



**ANALISIS RAGAM BAHASA PRIA DAN RAGAM BAHASA WANITA
DALAM NOVEL *DAS SUPERWEIB* KARYA HERA LIND
DITINJAU DARI IMPLIKATUR PERCAKAPAN**

PURWIATI RAHAYU

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008



**ANALISIS RAGAM BAHASA PRIA DAN RAGAM BAHASA WANITA
DALAM NOVEL *DAS SUPERWEIB* KARYA HERA LIND
DITINJAU DARI IMPLIKATUR PERCAKAPAN**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
PURWIATI RAHAYU
NPM 070411035X
Jurusan Sastra Jerman
Program Studi Jerman

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 29 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Leli Dwirika, M. A.

Rita Maria Siahaan, M. Hum.

Panitera

Pembaca I

Julia Wulandari, S. Hum.

Dr. phil. Setiawati Darmojuwono

Pembaca II

Sonya Puspasari, M. A.

Disahkan pada hari _____, tanggal _____ oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

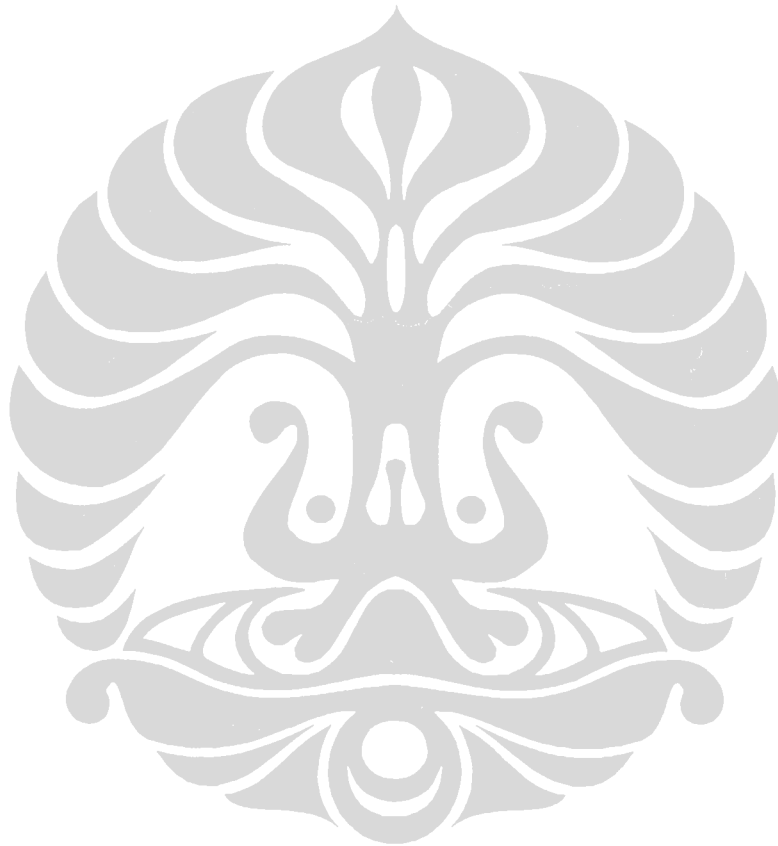
Leli Dwirika, M. A.
NIP. 131918640

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 29 Juli 2008
Penulis

Purwiati Rahayu
NPM. 070411035X

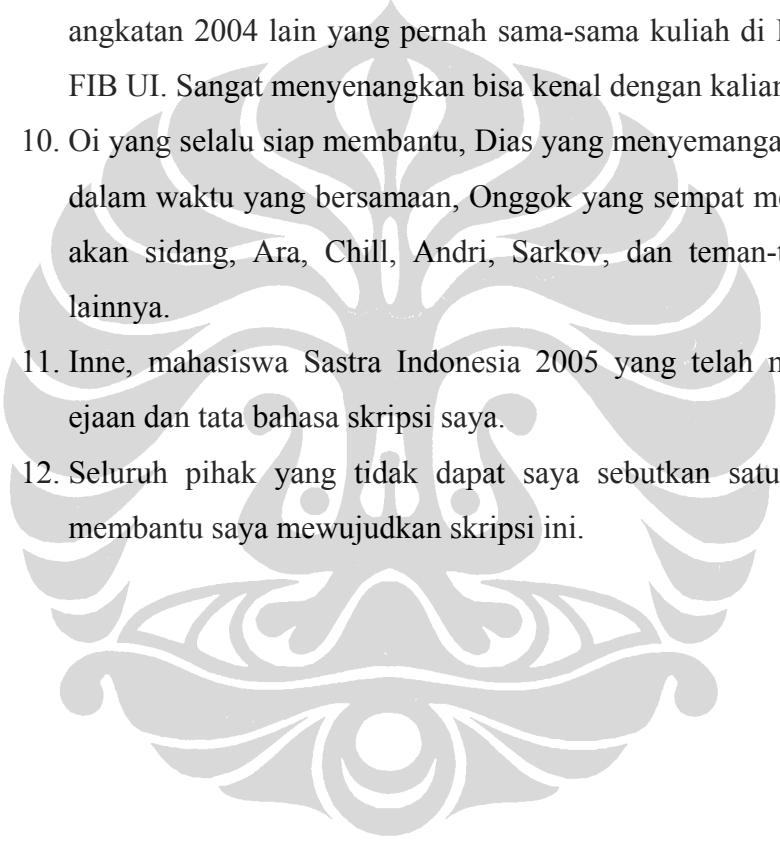


PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul Analisis Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Novel *Das Superweib* Karya Hera Lind Ditinjau dari Implikatur Percakapan ini diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Rita Maria Siahaan, M. Hum., selaku pembimbing saya yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya selama saya kuliah, melakukan penulisan skripsi, dan sidang. Tanpa bantuan beliau, saya tidak akan dapat menyelesaikan kuliah ini.
2. Dr. phil. Setiawati Darmojuwono selaku pembaca I skripsi saya yang juga telah banyak memberikan bantuan berupa pinjaman novel, memberi masukan dan saran kepada saya agar skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Ibu Sonya Puspasari, M. A., selaku pembaca II skripsi saya yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberi masukan kepada saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Leli Dwirika, M. A., selaku Koordinator Program Studi Jerman yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan.
5. Ibu Sally Pattinasarani yang telah meminjamkan buku-buku yang saya perlukan dalam penulisan skripsi.
6. Staf pengajar Program Studi Jerman yang telah mengajar saya sejak awal kuliah hingga akhirnya dapat memperoleh gelar sarjana.
7. Bapak dan Ibu yang telah memberi semua yang saya butuhkan selama ini, baik berupa materi, doa, maupun dukungan moril. Tanpa mereka saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana.

- 
8. Henny, Ririn, Dwi, Ami, Rani, dan Santi yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi maupun sekadar mendengarkan keluhan-keluhan saya, atau yang selalu menanyakan kapan saya akan sidang. Terima kasih semuanya.
 9. Ade, Risma, Rosa, Sara, Cory, Leoni, Ratna, Poe, P. Ayu, Nadya, Runni, Tata, Adi, Adnan, Risyaf, Bagur, Hefly, Putri, Yani, Agnes, dan teman-teman angkatan 2004 lain yang pernah sama-sama kuliah di Program Studi Jerman FIB UI. Sangat menyenangkan bisa kenal dengan kalian.
 10. Oi yang selalu siap membantu, Dias yang menyemangati agar kami bisa lulus dalam waktu yang bersamaan, Onggok yang sempat menanyakan kapan saya akan sidang, Ara, Chill, Andri, Sarkov, dan teman-teman angkatan 2003 lainnya.
 11. Inne, mahasiswa Sastra Indonesia 2005 yang telah membantu mengoreksi ejaan dan tata bahasa skripsi saya.
 12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu saya mewujudkan skripsi ini.

Depok, 29 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAKSI	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sumber Data	5
1.7 Prosedur Kerja	5
1.8 Sistematika Penyajian	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	7
2.1 Pragmatik	7
2.2 Implikatur Percakapan	9
2.3 Ragam Bahasa Pria	16
2.4 Ragam Bahasa Wanita	17
BAB 3 ANALISIS DATA	21
3.1 Analisis Pertama	21
3.2 Analisis Kedua	24
3.3 Analisis Ketiga	27
3.4 Analisis Keempat	30
3.5 Analisis Kelima	33
3.6 Analisis Keenam	36

3.7	Analisis Ketujuh	37
3.8	Analisis Kedelapan	39
3.9	Analisis Kesembilan	41
3.10	Analisis Kesepuluh	44
3.11	Analisis Kesebelas	46
3.12	Analisis Keduabelas	48
3.13	Analisis Ketigabelas	50
3.14	Analisis Keempatbelas	53
3.15	Analisis Kelimabelas	55
	BAB 4 KESIMPULAN	57
	BIBLIOGRAFI	64
	LAMPIRAN	66
	RIWAYAT SINGKAT	68



Daftar Tabel

Tabel analisis 1	24
Tabel analisis 2	27
Tabel analisis 3	30
Tabel analisis 4	32
Tabel analisis 5	34
Tabel analisis 6	37
Tabel analisis 7	39
Tabel analisis 8	41
Tabel analisis 9	44
Tabel analisis 10	46
Tabel analisis 11	48
Tabel analisis 12	50
Tabel analisis 13	53
Tabel analisis 14	54
Tabel analisis 15	56

ABSTRAKSI

Purwiati Rahayu. Analisis Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Novel *Das Superweib* Karya Hera Lind Ditinjau dari Implikatur Percakapan. (Di bawah bimbingan Rita Maria Siahaan, M. Hum.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008.

Dalam skripsi ini, saya meneliti bagaimana empat orang pria dan seorang wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* menyatakan persetujuan atau penolakan kepada mitra tutur. Saya membatasi percakapan antara empat orang tokoh pria dan seorang tokoh wanita karena kelima orang tersebut adalah tokoh sentral dalam novel karya Hera Lind ini. Ungkapan yang mereka gunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan dianalisis dari tataran pragmatik berdasarkan teori implikatur percakapan dari Grice dan dari tataran sosiolinguistik berdasarkan teori mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dari Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh empat orang tokoh utama pria dan seorang tokoh utama wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* untuk menyatakan persetujuan atau penolakan ditinjau dari implikatur percakapan. Selain itu, ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan tersebut dikaitkan dengan ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Setelah menganalisis data, saya menyimpulkan bahwa empat orang tokoh utama pria dalam novel *Das Superweib* lebih sering menggunakan implikatur percakapan dalam menyatakan persetujuan atau penolakan dibandingkan dengan tokoh utama wanita. Namun sebaliknya, ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh tokoh utama wanita dalam novel ini untuk menyatakan persetujuan atau penolakan lebih banyak menunjukkan ciri ragam bahasa wanita dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh empat orang tokoh utama pria yang menunjukkan ciri ragam bahasa pria.

ABSTRACT

Purwiati Rahayu. Analyse der Männersprache und Frauensprache im Roman „Das Superweib“ von Hera Lind wird vom Aspekt der konversationellen Implikatur gesehen. (Unter Betreuung von Rita Maria Siahaan, M. Hum.). Fakultät der Kulturwissenschaften Universitas Indonesia. 2008.

In dieser Examensarbeit untersuche ich, wie vier deutsche Männer und eine deutsche Frau die Zustimmung oder Ablehnung zu ihren Gesprächspartnern ausdrücken. Ich habe meine Daten nur auf die Gespräche zwischen einer weiblichen Hauptfigur und vier männlichen Hauptfiguren im Roman „Das Superweib“ beschränkt, denn die fünf Personen sind die Zentralfiguren in dieser Arbeit von Hera Lind. Die Ausdrücke, die sie benutzen, um Zustimmung oder Ablehnung auszudrücken, werden pragmatisch und soziolinguistisch analysiert. Die Analyse basiert sich auf die konversationelle Implikatur-Theorie von Grice so wie auch die Theorie von Katrin Oppermann-Erika Weber und Ingrid Samel über Männersprache und Frauensprache.

Das Ziel dieser Untersuchung ist, um herauszufinden, welche Ausdrücke, die vier deutsche Männer und die deutsche Frau im Roman „Das Superweib“ benutzen, um Zustimmung oder Ablehnung auszudrücken. Diese Ausdrücke werden vom Aspekt der konversationellen Implikatur gesehen. Außerdem werden die Ausdrücke mit den Merkmalen der Männersprache und Frauensprache verglichen.

Nach der Datenanalyse kam ich zu der Schlußfolgerung, dass die vier deutsche Männer im Roman „Das Superweib“ öfter als die deutsche Frau die konversationelle Implikatur benutzen, um Zustimmung oder Ablehnung auszudrücken. Im Gegensatz dazu sind Ausdrücke, die von der deutschen Frau benutzt wurden, um Zustimmung oder Ablehnung auszudrücken, mehr die Merkmale der Frauensprache zeigen, als die Ausdrücke von den vier Männern, die die Merkmale der Männersprache zeigen.

ABSTRACT

Purwiati Rahayu. The Analysis of Man and Woman Language in the Novel *Das Superweib* by Hera Lind from the Conversational Implicature Aspect. (Under Supervision of Rita Maria Siahaan, M. Hum.). Faculty of Humanitarian Studies Universitas Indonesia. 2008.

In this thesis, I analyze how agreement or disagreement are stated by four german men and a german woman to their partner of speaking. I define the conversations between four male characters and a female character in a novel called *Das Superweib* because the five persons are the main characters in this work of Hera Lind. The expressions that they use to state their agreement or disagreement are analyzed pragmatically, based on the conversational implicature theory of Grice, and sociolinguistically based on the theory of man and woman language of Katrin Oppermann-Erika Weber and Ingrid Samel.

The purpose of this final research is to find the expressions that are used by four german men and a german woman in the novel *Das Superweib* to state their agreement or disagreement from the conversational implicature aspect. Furthermore, the expressions that they use are connected with the characteristics of man and woman language.

After analyzing the data, I summarize that the four german men in the novel *Das Superweib* are more often using the conversational implicature to state their agreement or disagreement than the german woman. On the contrary, the expressions that are used by the german woman to state her agreement or disagreement are much more showing the characteristics of woman language than the expressions that are used by the four german men which are showing the characteristics of man language.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2005: 3). Definisi tersebut dapat menjelaskan bahwa bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda; ada orang tani, ada orang kota; ada yang bersekolah, ada yang tak pernah bersekolah; pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan, dan yang mempergunakan bahasa untuk pelbagai keperluan (Ibid: 5). Dari variasi-variasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa yang timbul bila dikaitkan dengan jenis kelamin penutur bahasa adalah ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Apa yang membedakan seorang pria dengan seorang wanita? Yang membedakannya antara lain jenis kelamin, pakaian, sikap, cara bergerak, cara berjalan, suara – dan bagaimana dengan bahasa mereka? Pria dan wanita tidak hanya berbeda, mereka juga berbicara dan mendengar dengan cara yang berbeda (Oppermann dan Weber, 1997: 10). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam percakapan sehari-hari, pria dan wanita secara sadar maupun tidak sadar menggunakan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Penggunaan dua ragam bahasa ini memungkinkan timbulnya perbedaan cara pengungkapan maksud di antara mereka. Pengungkapan maksud kepada mitra bicara dapat dilakukan baik secara langsung maupun

secara tersirat. Dalam bidang pragmatik, pengungkapan maksud secara tersirat dalam sebuah percakapan dikenal dengan istilah implikatur percakapan.

... Implikaturen anschaulich erklären, inwiefern man (in einem allgemeinen Sinne) mehr meinen kann, als man tatsächlich 'sagt' (d.h. mehr, als durch den konventionellen Gehalt der geäußerten sprachlichen Ausdrücke wörtlich übermittelt wird) (Levinson, 2000: 107).

Implikatur percakapan menjelaskan sejauh mana seseorang dapat mengungkapkan sesuatu, lebih dari apa yang sebenarnya ia 'katakan'. Artinya, pernyataan yang ia keluarkan mengandung makna lebih dari yang sekadar disampaikan melalui kata-kata. Sebagai contoh:

A: *Kannst du mir sagen, wie spät es ist?*

B: *Nun, der Milchmann war da* (Ibid).

Contoh di atas memperlihatkan bahwa A bertanya kepada B, saat itu pukul berapa. Akan tetapi B tidak secara langsung menjawab pertanyaan A dengan mengatakan "*Nun, der Milchmann war da*" (Penjual susu telah datang). Sebenarnya di balik pernyataan tersebut, B telah menjawab pertanyaan A karena dalam kalimat pernyataan B terkandung makna lebih banyak dari yang ia sampaikan melalui kata-kata, yaitu kedatangan penjual susu telah menunjukkan saat itu pukul berapa.

Melalui implikatur percakapan yang telah dijelaskan di atas, saya tertarik untuk meneliti apakah ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita mempengaruhi cara penyampaian maksud penuturnya. Peneliti ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yaitu Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel telah merumuskan ciri-ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Ciri-ciri tersebut terdapat dalam buku mereka yang masing-masing berjudul *Frauensprache – Männersprache: die verschiedenen Kommunikationsstile von Männern und Frauen* (1997: 30-87) dan *Einführung in die*

feministische Sprachwissenschaft (1995: 31-200). Beberapa ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang telah mereka rumuskan antara lain:

- wanita sering memformulasikan usul atau saran dengan hati-hati, misalnya dalam bentuk kalimat tanya;
- wanita lebih mengutamakan intonasi bertanya dalam kalimat pernyataan dan permintaan;
- pria berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih langsung dibanding wanita;
- dominasi para pria ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas dan lugas. Dominasi ini juga menyebabkan mereka selalu berorientasi kepada status ketika mereka sedang berbicara. Dengan pernyataan-pernyataannya, mereka selalu berusaha untuk menguatkan posisi dan kekuasaan mereka. Mereka selalu menganggap bahwa percakapan adalah suatu kompetisi, di mana mereka selalu memikirkan menang atau kalah.

Berdasarkan teori dari Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel inilah saya akan membandingkan ciri-ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang terdapat dalam sumber data yang akan saya teliti, yaitu novel karya Hera Lind yang berjudul *Das Superweib*. Ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita akan saya lihat dari cara tokoh pria dan wanita di dalam novel tersebut mengungkapkan persetujuan atau penolakan. Namun saya hanya akan membatasi penelitian mengenai bagaimana pria dan wanita di dalam novel tersebut menyatakan persetujuan dan penolakan ditinjau dari implikatur percakapan.

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini, saya akan menganalisis dialog yang terjadi antara seorang wanita dan empat orang pria dalam sebuah novel karya Hera Lind yang berjudul *Das Superweib*. Permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana empat orang tokoh utama pria dan seorang tokoh utama wanita Jerman dalam novel ini mengungkapkan persetujuan atau penolakan ditinjau dari implikatur percakapan?
2. Apakah ungkapan yang mereka gunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan menunjukkan ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian yang saya lakukan adalah untuk menemukan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh empat orang tokoh utama pria dan seorang tokoh utama wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* dalam menyatakan persetujuan atau penolakan ditinjau dari teori implikatur percakapan dari Grice. Selain itu, saya juga ingin mengaitkan ungkapan yang mereka gunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan tersebut dengan ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dari Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian saya adalah bidang pragmatik dan sosiolinguistik, yaitu dalam hal implikatur percakapan sebagai bidang pragmatik dan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita sebagai bidang sosiolinguistik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang saya lakukan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kontrastif. Implikatur percakapan pria dan wanita dalam sumber data dianalisis dan dibandingkan menurut ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari novel karya Hera Lind yang berjudul *Das Superweib* yang diterbitkan pada tahun 1994. Novel ini saya pilih sebagai sumber data karena menjadi buku terlaris pada saat itu¹. Novel ini juga telah diangkat ke layar lebar pada tahun 1996 dan menjadi salah satu film tersukses di Jerman pada tahun tersebut².

1.7 Prosedur Kerja

Berikut ini langkah-langkah yang saya tempuh dalam melakukan penelitian skripsi:

1. Mencari sumber data yang sesuai dengan tema penelitian.
2. Membaca sumber data dengan seksama.
3. Mengumpulkan semua dialog di dalam sumber data yang menyatakan persetujuan atau penolakan.
4. Mengklasifikasikan data menurut pembicara (pria atau wanita).
5. Menganalisis data berdasarkan teori implikatur percakapan dari Grice.

¹ 1994 lieferte sie den Roman „Das Superweib“, der wieder zum Bestseller wurde und zu ihrem endgültigen Durchbruch als Schriftstellerin führte (http://appserv3.ph-heidelberg.de/wiki/index.php/Hera_Lind_in_den_Medien) diakses pada tanggal 8 November 2007 pukul 14.38 WIB.

² Der gleichnamige Film kam 1996 in die Kinos und wurde zu einem der erfolgreichsten dieses Jahres (Ibid)

6. Mencocokkan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan dengan ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dari Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel.
7. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, sumber data, prosedur kerja dan sistematika penyajian. Bab 2 memuat teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data. Bab 3 berisi pemaparan analisis berdasarkan teori. Bab 4 adalah penutup skripsi ini yang memuat kesimpulan dari hasil analisis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini saya akan menguraikan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan skripsi saya. Teori-teori tersebut adalah teori implikatur percakapan dan teori mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Sebelum saya menguraikan kedua teori tersebut, terlebih dahulu saya akan menjelaskan mengenai pragmatik yang memayungi bidang implikatur percakapan.

2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli filsafat, Charles Morris, pada tahun 1937 yang tertarik pada ilmu mengenai tanda atau semiotik. Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang ilmu, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.

...in 1934 he drew his first systematic conclusion, noting that "symbols have three types of relation": to a person or persons, to objects, and to other symbols. Three years later he also dispensed with historically given terminology, christening the disciplines which deal with these sign relations "pragmatics", "semantics", and "syntactics". In this way, Morris set up a systematic relationship between three historical modes of thought, legitimizing each without rendering any of them superfluous. Morris called the science created through this synthesis "semiotic" (Morris, 1987: 25).

Pada tahun 1934 Morris menyimpulkan bahwa tanda memiliki tiga macam hubungan, yaitu hubungan tanda dengan manusia atau sekelompok

manusia, hubungan tanda dengan objek yang direferensikan, dan hubungan tanda dengan tanda lainnya. Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1937 ia menjabarkan istilah untuk cabang ilmu tersebut: “pragmatik”, yaitu bidang yang mempelajari hubungan tanda dengan manusia atau sekelompok manusia; “semantik”, yaitu bidang yang mempelajari hubungan tanda dengan objek yang direferensikan; dan “sintaksis”, yaitu bidang yang mempelajari hubungan tanda dengan tanda lainnya. Morris membentuk hubungan sistematis dari tiga pemikiran di atas dan melegitimasi masing-masing pemikiran tersebut tanpa menganggap salah satu dari ketiganya kurang penting. Morris menyebut ilmu tersebut sebagai “semiotik”.

Definisi pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi dari Stephen C. Levinson. Saya tidak menggunakan definisi pragmatik dari Charles Morris karena menurut saya definisi pragmatik dari Levinson lebih cocok dengan penelitian saya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa implikatur percakapan akan lebih mudah dianalisis jika petutur mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks pembicaraan. Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* (diterjemahkan oleh Martina Wiese), Levinson menulis:

Unter Pragmatik versteht man die Lehre der Beziehungen zwischen Sprache und Kontext, die für eine Erklärung des Sprachverstehens grundlegend sind (Levinson, 2000: 21).

Pragmatik merupakan studi mengenai hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dalam pemahaman bahasa. Definisi di atas menekankan bahwa bahasa dan konteks pembicaraan merupakan hal yang mendasar dalam memahami suatu bahasa. Jadi, selain mengetahui arti kata dan struktur bahasa, petutur juga dituntut untuk memahami konteks pembicaraan.

Context is the non-linguistic situation of utterance (Dascal, 1981: 154).

Konteks menurut Marcelo Dascal, seorang ahli linguistik, mengacu pada situasi nonlinguistik yang menyertai peristiwa ujaran. Konteks terdiri atas:

1. Penutur (*the speaker*);
2. Pendengar/petutur (*the audience*);
3. Lokasi tempat-waktu peristiwa tutur (*the spatio-temporal location of the speech event*);
4. Objek-objek yang mengelilingi peristiwa ujaran (*the surrounding objects*);
5. Perilaku nonlinguistik penutur dan petutur (*the non-linguistic behavior of speaker and audience*);
6. Peristiwa-peristiwa yang mendahului dan mengikuti peristiwa tutur (*the preceding and following events*);
7. Lingkungan sosial-budaya (*the socio-cultural environment*) (Ibid: 154-155).

Uraian mengenai pragmatik ini diperlukan untuk memberi gambaran bahwa dalam menganalisis implikatur percakapan tidak hanya dibutuhkan analisis semantis, akan tetapi ada hal-hal dalam implikatur percakapan yang juga memerlukan analisis secara pragmatis karena pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur melalui implikatur percakapan akan sulit dipahami oleh petutur jika hanya memahaminya secara semantis.

2.2 Implikatur Percakapan

Teori implikatur percakapan pertama kali diperkenalkan oleh Paul Grice. Menurut Grice, ada serangkaian asumsi yang menuntun jalannya percakapan. Dalam pertuturan, para peserta percakapan harus mematuhi kaidah-kaidah yang disebut prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama tersebut

harus dipatuhi oleh para peserta tutur agar komunikasi berjalan lancar. Grice mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi:

“Mache deinen Gesprächsbeitrag jeweils so, wie es von dem akzeptierten Zweck oder der akzeptierten Richtung des Gesprächs, an dem du teilnimmst, gerade verlangt wird.” (Grice, 1996: 168).

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

“Buatlah kontribusi percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”.

Grice menyebutkan bahwa dalam prinsip kerja sama ada empat maksim yang harus dipatuhi oleh para peserta tutur. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kuantitas

Dalam berkomunikasi, para peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang cukup, tidak berlebihan dalam berkomunikasi. Maksim kuantitas terdiri atas dua submaksim, yaitu:

- a. Berikanlah kontribusi seinformatif mungkin.
- b. Jangan memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan.

2. Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, para peserta tutur dituntut untuk memberikan informasi yang benar, sesuai dengan kenyataan yang ada. Maksim kualitas terdiri atas dua submaksim, yaitu:

- a. Jangan mengatakan sesuatu yang salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya.

3. Maksim Relasi

Dalam maksim relasi, para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

4. Maksim Cara

Maksim cara berkenaan dengan cara peserta tutur menyampaikan informasi yang hendak disampaikan. Maksim cara ini mencakup empat submaksim, yaitu:

- a. Hindari ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi.
- b. Hindari ketaksaan.
- c. Tuturan hendaknya singkat dan tidak berbelit-belit.
- d. Tuturan hendaknya diujarkan dengan teratur (Ibid: 168-169).

Berikut ini adalah contoh yang dibuat oleh Grice yang menjelaskan kegunaan prinsip kerja sama dan maksim percakapan. Situasinya adalah sebagai berikut: Anna dan Berta membicarakan teman mereka Charlie yang sekarang bekerja di sebuah bank.

Anna : *Und wie geht es Charlie in seinem neuen Job?*

Berta : *Ach, bisher gut; im Gefängnis ist er noch nicht gelandet.*

Jika kita hanya memperhatikan apa yang dikatakan Berta secara harfiah, kita akan memperoleh hasil sebagai berikut. Makna harfiah dari pernyataan Berta mengandung informasi bahwa Charlie baik-baik saja dengan pekerjaannya dan bahwa Charlie belum masuk penjara. Akan tetapi itu belum merupakan keseluruhan cerita: Pada setiap situasi dapat terkandung maksud yang berbeda, misalnya bahwa Charlie mungkin adalah seorang yang tidak jujur. Makna tambahan ini tidak terdapat dalam makna harfiah pernyataan Berta, namun juga harus disimpulkan dari konteks pembicaraan. Makna tambahan ini yang disebut Grice sebagai implikatur percakapan pernyataan Berta (Meibauer, 2001: 26).

Contoh di atas melanggar maksim relasi karena jawaban Berta tidak berhubungan dengan pertanyaan Anna. Selain itu, contoh tersebut juga melanggar maksim kuantitas karena Berta memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan (Ibid: 26). Situasi tersebut menghasilkan sebuah implikatur

percakapan, dan jika sebuah implikatur percakapan terwujud dengan cara ini, maka sebuah maksim telah dilanggar (Op.cit: 172).

Berikut ini adalah contoh sebuah ujaran yang tidak melanggar maksim-maksim kerja sama atau setidaknya kurang jelas apakah sebuah maksim telah dilanggar:

A berdiri di depan sebuah mobil yang tidak bergerak lagi dari tempatnya; B menghampiri dan terjadi dialog berikut ini:

A: "*Ich habe kein Benzin mehr.*" ("Aku kehabisan bensin.")

B: "*Um die Ecke ist eine Werkstatt.*" ("Di ujung jalan sana ada bengkel.")

Kalimat B tersebut memenuhi empat maksim prinsip kerja sama. Maksim kuantitas terpenuhi karena informasi yang terdapat dalam jawaban B cukup, tidak berlebihan dan tidak kurang. Maksim kualitas terpenuhi karena informasi tersebut benar, tidak mengada-ada. Maksim relasi terpenuhi karena tanggapan yang disampaikan relevan dengan pernyataan yang dilontarkan A, yaitu ia kehabisan bensin. Maksim cara terpenuhi karena jawaban diberikan dengan singkat, tidak taksa (tidak ambigu) dan tidak berbelit-belit. (Catatan: B melanggar maksim relasi jika ia tidak tahu atau ada pengecualian bahwa bengkel tersebut buka dan menjual bensin; dengan demikian ia mengimplikasikan bahwa minimal bengkel itu kemungkinan buka, dan sebagainya) (Op.cit: 173-174).

Pada kenyataannya peserta percakapan tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama, terkadang maksim-maksim juga dilanggar dalam percakapan. Pelanggaran yang dilakukan oleh penutur mengharuskan petutur untuk menafsirkan lebih lanjut apa yang sebenarnya penutur maksud. Beberapa contoh di bawah ini memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim-maksim:

- (1) Pelanggaran Maksim Kualitas

A: *Was geschieht, wenn Rußland den Golf und das gesamte Öl blockiert?*

B: *Keine Sorge, Großbritannien beherrscht die Meere!*

Jawaban yang diberikan oleh B melanggar maksim kualitas karena ia mengatakan sesuatu yang salah. Akan tetapi jika diperhatikan lebih seksama, jawaban B bermakna lain dari apa yang dikatakannya. B berusaha memberitahukan kebalikan dari yang telah dikatakannya, yaitu Inggris tidak menguasai lautan. Apabila kita melihat hubungan dengan tuturan sebelumnya, jawaban B mengimplikasikan bahwa jika Rusia memblokade teluk dan menguasai semua minyak bumi, Inggris tidak dapat berbuat apapun (Levinson, 2000: 120).

(2) Pelanggaran Maksim Kuantitas

- (i) *Krieg ist Krieg.*
- (ii) *Entweder kommt Peter oder er kommt nicht.*
- (iii) *Wenn er es tut, dann tut er es.*

Ketiga pernyataan di atas memiliki kebenaran yang sama, dan perbedaan yang kita rasakan seluruhnya harus dikembalikan pada implikasi pragmatis ketiganya. Karena yang dituntut dari seorang penutur adalah menyampaikan informasi seinformatif mungkin, pernyataan dari tautologi (pengulangan kata) di atas adalah jelas sebuah pelanggaran. Anggapan bahwa penutur sebenarnya kooperatif harus dipertahankan, sehingga sebuah inferensi (penarikan kesimpulan sebuah ujaran) yang menyampaikan informasi harus disimpulkan. Pernyataan (i) bisa saja berbunyi "*im Krieg geschehen immer schreckliche Dinge, so ist es nun einmal und es nützt nichts, darüber zu klagen*"; pernyataan (ii) bisa saja berbunyi "*beruhige dich, es nützt nichts, sich den Kopf zu zerbrechen, ob er kommt oder nicht, denn wir*

können ja sowieso nichts tun”; dan pernyataan (iii) bisa saja berbunyi “*das geht uns gar nichts an*” (Ibid: 121-122).

(3) Pelanggaran Maksim Relasi

A: *Frau Müller ist doch wirklich eine alte Klatschtante, findest du nicht?*

B: *Ja, für März ist das Wetter wirklich herrlich.*

B dengan terang-terangan menolak memberi jawaban yang relevan atas pertanyaan A sebelumnya. Dengan menjawab “*Ja, für März ist das Wetter wirklich herrlich*”, B menolak untuk menanggapi pernyataan A lebih lanjut lagi. Dengan kata lain, ia bermaksud menyatakan bahwa apa yang dituturkan oleh A bisa membuat masalah (Ibid: 122).

(4) Pelanggaran Maksim Cara

Seorang kritikus yang membuat ulasan mengenai pertunjukan *Fräulein Sänger* memilih untuk mengomentari pertunjukan tersebut dengan kalimat, “*Fräulein Sänger brachte eine Reihe von Tönen hervor, die den Noten einer Arie aus Rigoletto verdächtig nahe kamen*”, meskipun sebenarnya ia dapat memberi komentar yang lebih singkat, yaitu “*Fräulein Sänger sang eine Arie aus Rigoletto*”. Tuturan kritikus tersebut jelas melanggar maksim cara, yaitu usahakan agar mengungkapkan sesuatu secara ringkas. Kritikus mengimplikasikan bahwa antara pertunjukan yang dilakukan *Fräulein Sänger* dengan yang dimengerti orang tentang *bernyanyi* sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan *Fräulein Sänger* sangat buruk (Ibid: 123).

Pelanggaran terkadang juga terjadi terhadap lebih dari satu maksim, contohnya:

A: *Wo ist Willi?*

B: Vor Susannes Haus steht ein gelber VW.

Pada percakapan tersebut, ujaran B melanggar maksim kuantitas dan maksim relasi. Oleh karena ujaran B tidak menjawab pertanyaan A, dapat dikatakan bahwa B tidak kooperatif dan berusaha untuk mengganti topik pembicaraan. Tetapi bila diperhatikan lagi, sebenarnya B mencoba memberitahu tentang keberadaan Willi. Bila Willi mempunyai mobil VW berwarna kuning dan mobil tersebut ada di depan rumah Susanne berarti Willi berada di rumah Susanne (Ibid: 113).

Grice menganalogikan keempat maksim prinsip kerja sama di atas sebagai berikut:

1. Maksim Kuantitas

Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda tidak lebih atau tidak kurang dari yang saya butuhkan. Misalnya, jika kemudian saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan Anda mengambilkan saya empat, bukan dua atau enam buah obeng.

2. Maksim Kualitas

Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh dan bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan untuk adonan kue, saya tidak mengharapkan Anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda memberikan saya sendok-sendokan atau sendok yang terbuat dari karet.

3. Maksim Relasi

Saya mengharapkan kontribusi kerja partner saya sesuai dengan yang saya butuhkan pada setiap tahapan interaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku yang bagus, atau bahkan kain serbet, walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahap selanjutnya.

4. Maksim Cara

Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional (Op.cit: 170).

2.3 Ragam Bahasa Pria (*Männersprache*)

Pria memiliki karakteristik tersendiri yang dalam beberapa hal berbeda dari wanita. Pria bersifat aktif dan menyukai petualangan. Selain itu mereka juga agresif dan berambisi. Karena ambisinya tersebut, mereka senang bersaing dan bertindak sebagai pemimpin. Karakteristik lain yang juga dimiliki oleh pria adalah mereka senang mengatakan sesuatu secara langsung, bersifat dominan, obyektif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Para pria pun tidak mudah tersinggung, tidak emosional dan mandiri. Bidang yang mereka minati adalah matematika dan ilmu pengetahuan alam. Mereka cenderung berpikir logis dan cepat dalam mengambil keputusan (Samel, 1995: 155).

Secara garis besar, ciri-ciri khas yang terdapat dalam bahasa pria adalah sebagai berikut:

1. dalam percakapan, yang terpenting bagi pria adalah status mereka (Oppermann dan Weber, 1997: 34);
2. pembicaraan pria lebih berkisar tentang posisi atau kekuasaan daripada hal yang sebenarnya ingin dibicarakan (Ibid: 42);
3. pria berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih langsung dibanding wanita (Ibid: 85);
4. dibandingkan wanita, pria memformulasikan kalimat-kalimat mereka dengan lebih tegas dan pasti (Ibid: 85);

5. di dalam karya-karya sastra berbahasa Jerman, cara bicara pria terlihat sebagai cara bicara yang ‘kompetitif’, ‘konfrontatif’, ‘kontroversial’ atau ‘nonkooperatif’. Sebaliknya cara bicara wanita terlihat sebagai cara bicara yang ‘kooperatif’ (Samel, 1995: 151);
6. dominasi para pria ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas dan lugas. Dominasi ini juga menyebabkan mereka selalu berorientasi kepada status ketika mereka sedang berbicara. Dengan pernyataan-pernyataannya mereka selalu berusaha untuk menguatkan posisi dan kekuasaan mereka. Mereka selalu menganggap bahwa percakapan adalah suatu kompetisi, di mana mereka selalu memikirkan menang atau kalah. Contoh penggunaan kalimat yang menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan status mereka dalam berbicara antara lain, “*Wir Ärzte*” [“Kami para dokter”]. Dengan disebutkannya profesi mereka dalam percakapan, mereka merasa melebihi mitra bicaranya terutama wanita (Ibid: 200);
7. akibat lain dari sifat mereka yang selalu ingin mendominasi adalah gaya bicara mereka yang tidak kooperatif. Mereka juga mengabaikan atau tidak mementingkan suatu hubungan dengan mitra bicaranya (Ibid: 200).

2.4 Ragam Bahasa Wanita (*Frauensprache*)

Wanita memiliki ciri-ciri tersendiri yang dalam beberapa hal berbeda dengan pria. Wanita lebih bersifat lemah lembut. Sifat tersebut menyebabkan bahasa mereka cenderung tidak menyakitkan. Mereka juga memiliki perasaan penuh kasih sayang dan bersikap sopan. Sifat wanita yang kurang mandiri membuat mereka sangat membutuhkan rasa aman. Para wanita juga senang

mengobrol satu sama lain, lebih menyukai keindahan, seperti seni dan sastra dan cenderung lebih religius (Samel, 1995: 155).

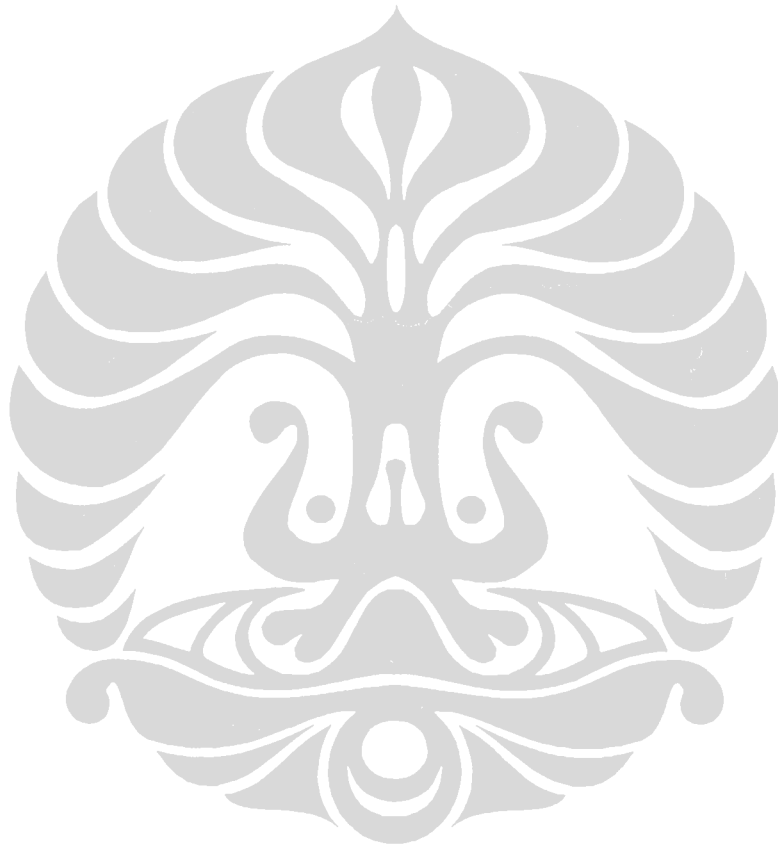
Secara garis besar, ciri-ciri khas yang terdapat dalam bahasa wanita adalah sebagai berikut:

1. wanita sering memformulasikan usul atau saran dengan hati-hati, misalnya dalam bentuk kalimat tanya (Oppermann dan Weber, 1997: 30);
2. wanita sering berkata “*Ich denke / Ich glaube / Ich meine ...*” [“Saya pikir / Saya yakin / Saya kira ...”], walaupun sebenarnya mereka sangat yakin dengan hal yang mereka katakan karena mereka tidak ingin ‘melebihi’ mitra bicara mereka (Ibid: 85);
3. wanita memperhalus pernyataan mereka melalui:
 - penggunaan bentuk konjunktif yang tidak perlu: “*Ich würde sagen, ...*” [“Saya ingin mengatakan ...”]
 - partikel: “*bisschen, eigentlich, vielleicht ...*” [“sedikit, sebenarnya, mungkin ...”]
 - permintaan maaf
 - pernyataan yang menjadi pertanyaan melalui penambahan sesuatu yang tidak penting: “*Das ist doch wahr, oder?*” [“Hal itu memang benar, atau?”] (Ibid: 87);
4. dibandingkan dengan pria, wanita lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung: “*Willst du nicht noch ein bisschen bleiben?*” [“Apakah kamu tidak ingin tinggal sebentar lagi?”] daripada: “*Bleib bitte noch!*” [“Tinggallah sebentar lagi!”] (Ibid: 87);
5. wanita lebih mengutamakan intonasi bertanya dalam kalimat pernyataan dan permintaan (Samel, 1995: 31);
6. menurut Mary Ritchie Key dalam bukunya *Male/Female Language*, bahasa wanita berarti gaya bicara yang sifatnya tidak pasti, tidak

langsung dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan mereka sering menggunakan *tag-questions* (*Rückversicherungsfragen*). *Tag-questions* ini adalah bentuk kalimat yang terdiri atas kalimat pernyataan dan diakhiri dengan kalimat tanya yang singkat, misalnya: “*ne?*”, “*gell?*”, “*nicht wahr?*” atau “*oder?*”. Contohnya dalam kalimat “*Er kommt doch morgen, oder?*” [“Ia akan datang besok, atau?”] (Ibid: 31-32);

7. wanita sering menggunakan bentuk penghalusan seperti “*irgendwie*” [“bagaimanapun”], “*oder so*” [“atau seperti itu”], “*finde ich*” [“menurutku”], dan “*weißt du?*” [“tahukah kau?”]. Bentuk penghalusan ini digunakan untuk membatasi pernyataan mereka yang terlalu tegas (*hedges*) (Ibid: 32);
8. pernyataan-pernyataan wanita juga diperhalus dengan bentuk kalimat seperti “*Es scheint, daß...*” [“Nampaknya...”], “*glaube ich*” [“saya yakin”], atau kalimat pertanyaan yang diformulasikan seperti “*Ist es nicht so, daß...*” [“Bukankah begitu, bahwa...”]. Dari kalimat tersebut terlihat kesan ketidakyakinan atau ketidakpastian dari para wanita. Bentuk ketidakyakinan ini tetap mereka gunakan walaupun sebenarnya mereka yakin dengan kebenarannya (Ibid: 32);
9. wanita dapat mengungkapkan kalimat dengan lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan pria. Mereka lebih bisa beradaptasi dan menggunakan bahasa Jerman baku. Hal ini mereka lakukan untuk menaikkan status mereka dalam kehidupan sehari-hari yang sering dianggap lebih rendah dibandingkan pria (Ibid: 32);
10. wanita adalah pendengar yang baik. Karena kesopanan sudah menjadi ciri khas mereka, mereka cenderung menggunakan kalimat yang halus. Hal ini dinyatakan dengan penggunaan kata “*mögen*” [“menginginkan/mungkin saja”] atau “*denken*” [“mengira”]. Pembawaan mereka yang cenderung tidak suka mendominasi juga terbawa pada gaya berbicara

mereka. Hal ini juga menyebabkan mereka lebih kooperatif, dalam hal ini mereka lebih mudah diajak bekerja sama untuk membahas tema tertentu (Ibid: 200).



BAB 3

ANALISIS DATA

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab I, dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana pria dan wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* mengungkapkan persetujuan atau penolakan ditinjau dari implikatur percakapan, serta kaitannya dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Oleh karena itu, dalam bab analisis data ini akan dideskripsikan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang dihasilkan dalam novel tersebut. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita yang terdapat dalam ujaran-ujaran, berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Das Superweib*.

Analisis pertama

Situasi:

Dialog ini terjadi ketika Dorothea mengajak Franziska Herr-Großkötter, tokoh utama dalam novel ini untuk berbicara. Dorothea adalah salah seorang aktris yang pernah bermain dalam film yang disutradarai oleh Wilhelm Großkötter, suami Franziska. Dorothea dan Wilhelm ingin agar Franziska tahu bahwa mereka berdua menjalin hubungan.

...

Wilhelm : *“Wenn du willst, schlafen wir nächste Nacht auch alle drei zusammen. Ich hab das schon mit Dorothea*

abgeklärt. Sie hat vollstes Verständnis für deine Situation.“

Franziska : **“Danke. Ich brauche nur ziemlich viel Platz im Bett.”**

Wilhelm : *“In Dorotheas Zimmer steht ein Sofa. Da liegen zwar jetzt ihre ganzen Schminkutensilien drauf, aber sie würde es für dich freiräumen.”*

Franziska : *“Aber Fränzchen!”*

Dorothea : *“Ach, daran habe ich jetzt gar nicht gedacht.”*

Wilhelm : *“Jika kamu mau, besok malam kita bertiga tidur bersama. Aku sudah menjelaskannya pada Dorothea. Dia sangat mengerti keadaanmu.”*

Franziska : **“Terima kasih. Aku hanya butuh tempat yang agak luas di tempat tidur.”**

Wilhelm : *“Di kamar Dorothea ada sofa. Sekarang di atasnya memang ada semua peralatan hias miliknya, tetapi ia akan membereskannya untukmu.”*

Franziska : *“Tetapi Franz kecil!”*

Dorothea : *“Ah, aku sama sekali tidak memikirkannya.”*

...

(Das Superweib; hlm. 42)

Pada percakapan di atas, ujaran Franziska telah melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim kedua. Submaksim kedua dari maksim kuantitas menyatakan bahwa para peserta percakapan seharusnya tidak memberikan sumbangan informasi melebihi yang dibutuhkan. Jika diperhatikan, ujaran Franziska tersebut belum menjawab ajakan Wilhelm secara jelas. Hal ini terlihat dari kalimat yang diucapkan oleh Franziska *“Danke. Ich brauche nur ziemlich viel Platz im Bett”*. Informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Franziska mengenai dirinya yang membutuhkan

tempat yang cukup lapang di tempat tidur tidak dibutuhkan oleh Wilhelm. Sebagai seseorang yang pernah menikah dengan Franziska, tentunya Wilhelm tahu bagaimana kebiasaan tidur istrinya. Oleh sebab itu dikatakan bahwa kontribusi Franziska dalam dialog di atas melebihi yang dibutuhkan.

Selain melanggar submaksim kedua dari maksim kuantitas, ujaran Franziska juga telah melanggar maksim cara, yaitu submaksim pertama dan kedua. Submaksim pertama dari maksim cara menyebutkan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk menghindari ketidakjelasan dalam menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan oleh Franziska dikatakan tidak jelas karena kalimat yang diujarkannya belum menjawab secara jelas apakah ia bersedia untuk tidur bersama Wilhelm dan Dorothea atau tidak. Ia hanya mengucapkan terima kasih dan mengatakan bahwa ia membutuhkan tempat yang cukup lapang di tempat tidur (*“Danke. Ich brauche nur ziemlich viel Platz im Bett”*).

Kedua pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama dari Grice di atas menghasilkan implikatur percakapan. Ujaran Franziska mengimplikasikan bahwa ia menolak ajakan Wilhelm untuk tidur bersamanya dan Dorothea. Hal ini terlihat dari kalimat Franziska, yakni *“Danke. Ich brauche nur ziemlich viel Platz im Bett”* (*“Terima kasih. Aku butuh tempat yang lebih lapang di tempat tidur”*). Penolakan tersebut Franziska lakukan karena tidak mungkin baginya untuk tidur bersama Wilhelm dan Dorothea yang secara terang-terangan mengkhianatinya. Oleh sebab itu ia menolak tawaran Wilhelm untuk tidur bersamanya dan Dorothea.

Ciri ragam bahasa yang muncul pada percakapan antara Enno dan Franziska adalah:

- dibandingkan dengan pria, wanita lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Oppermann dan Weber, 1997: 87). Ciri ini dapat dilihat dari kalimat yang diujarkan oleh Franziska, yaitu *“Danke. Ich brauche nur ziemlich viel Platz im Bett”*. Franziska tidak secara langsung menolak ajakan

Wilhelm untuk tidur bersamanya dan Dorothea, namun ia menggunakan implikatur percakapan untuk menyatakan penolakannya.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	-	✓	-	✓

Analisis kedua

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Franziska sedang berada di rumah Enno Winkel untuk membicarakan mengenai pembelian rumah yang akan dilakukan oleh Franziska. Ia hendak meminta bantuan Enno sebagai pengacaranya.

...

Franziska : *“Enno, ich...kann mir denken, was Sie jetzt von mir denken...”*

Enno : *“Wenn du nichts dagegen hast, dann bleiben wir jetzt beim Du.”*

Franziska : *“Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?”*

Franziska : “Enno, saya...dapat membayangkan, apa yang Anda pikirkan tentang saya...”

Enno : “Jika kamu tidak keberatan, sekarang kita gunakan sapaan kamu.”

Franziska : **“Maukah kamu mengurus peninjauan rumah untukku?”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 58)

Berdasarkan prinsip kerja sama dari Grice, kalimat yang diucapkan Franziska di atas telah melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyatakan bahwa peserta percakapan harus memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Franziska dalam percakapan di atas *“Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?”* (“Maukah kamu mengurus peninjauan rumah untukku?”) tidak seinformatif seperti yang dibutuhkan. Ia seharusnya menanggapi pernyataan Enno yang mengajaknya untuk menggunakan sapaan *du* (kamu) saja daripada *Sie* (Anda) meskipun ia berstatus sebagai pengacara Franziska. Namun tanggapan Franziska atas ajakan Enno tidak dapat dikatakan informatif karena ajakan Enno tersebut tidak dijawab secara tuntas dengan jawaban ya atau tidak oleh Franziska.

Selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas, ujaran Franziska juga telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Ujaran Franziska dalam percakapan tersebut *“Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?”* (“Maukah kamu mengurus peninjauan rumah untukku?”) tidak relevan dengan pembicaraan Enno. Enno yang mengajak Franziska untuk menggunakan sapaan *du* (kamu) tidak memperoleh jawaban yang relevan dari Franziska karena Franziska justru menanyakan kesediaan Enno untuk mengurus peninjauan rumah untuknya. Hal ini memperlihatkan bahwa jawaban Franziska sama sekali tidak berhubungan dengan ajakan Enno tadi.

Kedua pelanggaran maksim terhadap prinsip kerja sama di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Kalimat yang diucapkan Franziska menyiratkan bahwa ia menyetujui tawaran Enno untuk menggunakan sapaan *du* (kamu) saat mereka sedang berbicara. Hal ini dapat dilihat jika kita memperhatikan ujaran Franziska yang langsung menggunakan kata *du* tersebut dalam kalimat yang diujarkannya, yaitu “*Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?*” (“Maukah kamu mengurus peninjauan rumah untukku?”) sebagai implikasi dari kesediaannya atas ajakan Enno.

Ciri ragam bahasa yang muncul pada percakapan antara Enno dan Franziska adalah sebagai berikut:

- Kalimat yang diucapkan oleh Enno, yaitu “*Wenn du nichts dagegen hast, dann bleiben wir jetzt beim Du*” menunjukkan ciri ragam bahasa wanita, yaitu lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Oppermann dan Weber, 1997: 87);
- para wanita memperhalus pernyataan atau perintah mereka melalui penggunaan bentuk konjunktif yang tidak perlu, yaitu dengan digunakannya bentuk konjunktif *würden* (Oppermann dan Weber, 1997: 87). Sebenarnya mereka cukup mengatakan secara langsung apa yang mereka maksud, misalnya dengan kalimat “*Kannst du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?*”. Ciri ini terlihat dari ujaran Franziska, yaitu “*Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?*”;
- dibandingkan dengan pria, wanita lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Oppermann dan Weber, 1997: 87). Ciri ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat Franziska, yaitu “*Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?*”. Sebenarnya Franziska dapat mengujarkan kalimat yang lebih langsung seperti “*Kannst du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?*”.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	-	✓

Analisis ketiga

Situasi:

Percakapan ini terjadi beberapa hari menjelang Natal. Saat itu Enno menelepon Franziska dan mengabarkan bahwa ia telah membeli rumah yang ingin Franziska beli. Lalu ia mengundang Franziska dan kedua anaknya untuk merayakan Natal bersama Enno dan ibunya (Alma mater) di rumah mereka. Enno hendak menjemput Franziska dan anak-anaknya pada malam Natal.

...

Franziska : *“Wieso Heiligabend? Ziehen wir dann schon ein? Ich dachte, wir renovieren erst noch ein bißchen...”*

Enno : *“Nicht in dein Haus, in MEIN Haus!”*

Franziska : *“Aber warum?”*

Enno : *“Alma mater hat einen Weihnachtsbaum geschmückt und will Gänsebraten machen!”*

Franziska : *“Wie schön für dich, Enno!” Fröhliche Weihnachten!”*

Enno : *“Soll das etwa heißen, ihr kommt nicht?!”*

Franziska : *“Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose.”*

Franziska : “Mengapa malam Natal? Apakah kami sudah bisa menempatinnya? Aku pikir, kita akan sedikit merenovasinya terlebih dahulu...”

Enno : “Bukan di rumahmu, di rumahKU!”

Franziska : “Tetapi kenapa?”

Enno : “Alma mater telah menghias pohon natal dan akan membuat angsa panggang!”

Franziska : “Tentu sangat menyenangkan untukmu, Enno! Selamat Hari Natal!”

Enno : “Apakah itu berarti kalian tidak akan datang?”

Franziska : **“Bayangkan: Aku JUGA telah menghias pohon natal! Lagipula, angsa panggang tidak baik untuk empedu. Kami akan makan sosis kalengan saja.”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 77)

Dilihat dari prinsip kerja sama dari Grice, ujaran Franziska telah melanggar submaksim kedua dari maksim kuantitas. Submaksim kedua dari maksim kuantitas menyatakan bahwa peserta percakapan seharusnya tidak memberikan sumbangan informasi melebihi yang dibutuhkan. Ujaran Franziska bukan hanya tidak menjawab pertanyaan Enno, tetapi juga tampak berusaha mengganti topik pembicaraan karena Enno hanya berusaha memastikan apakah Franziska dan anak-anaknya akan datang pada hari Natal atau tidak. Namun Franziska justru memberikan kontribusi percakapan melebihi yang dibutuhkan dengan kalimat yang diujarkannya, yaitu “*Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose*”. Informasi mengenai Franziska yang sudah menghias pohon natal, angsa panggang yang tidak baik untuk empedu, serta Franziska dan kedua anaknya yang akan memakan sosis

kalengan saja pada saat Natal tidak dibutuhkan oleh Enno. Hal tersebut membuat sumbangan informasi yang diberikan oleh Franziska melebihi yang dibutuhkan.

Selain melanggar submaksim kedua dari maksim kuantitas, ujaran Franziska juga telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Jawaban yang diberikan oleh Franziska “*Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose*” (“Bayangkan: Aku JUGA telah menghias pohon natal! Lagipula angsa panggang tidak baik untuk empedu. Kami akan makan sosis kalengan saja”) dalam percakapan tersebut tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Enno. Enno yang menanyakan apakah Franziska dan anak-anaknya tidak akan datang ke rumahnya pada saat Natal memperoleh jawaban yang tidak relevan dari Franziska karena Franziska justru mengatakan bahwa ia juga telah menghias pohon natal. Hal ini memperlihatkan bahwa jawaban Franziska sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaan Enno tadi.

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama dari Grice yang terakhir adalah pelanggaran submaksim ketiga dari maksim cara. Submaksim ketiga dari maksim cara berbunyi: tuturan hendaknya disampaikan dengan singkat dan tidak berbelit-belit. Jawaban yang dilontarkan oleh Franziska atas pertanyaan Enno dikatakan tidak singkat dan terlalu berbelit-belit karena ia tidak secara langsung menjawab pertanyaan Enno. Hal ini terlihat dari kalimatnya, yaitu “*Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose*” (“Bayangkan: Aku JUGA telah menghias pohon natal! Lagipula angsa panggang tidak baik untuk empedu. Kami akan makan sosis kalengan saja”).

Ketiga pelanggaran maksim terhadap prinsip kerja sama di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Hal terlihat dari jawaban Franziska, yaitu “*Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso*

schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose”. Dari jawaban tersebut tersirat bahwa ia tidak ingin datang ke rumah Enno karena ia telah menghias pohon natal di rumahnya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa menurutnya angsa panggang tidak baik untuk empedu sehingga ia lebih memilih memakan sosis kalengan saja bersama anak-anaknya di rumah.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam dialog antara Enno dan Franziska adalah:

- wanita lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Oppermann dan Weber, 1997: 87). Hal ini terlihat dari kalimat yang diujarkan oleh Franziska, yaitu *“Stell dir vor: Ich habe AUCH einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose”*. Franziska tidak secara langsung menjawab pertanyaan Enno, melainkan menyampaikan jawabannya dengan tersirat.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	✓	-	✓

Analisis keempat

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Franziska ingin pindah ke rumah barunya bersama anak-anaknya. Namun ada permasalahan dengan kantor pajak sehingga ia belum dapat

menempati rumah barunya tersebut. Oleh sebab itu ia perlu berkonsultasi dengan Enno.

...

Franziska : “*Heißt das, ich kann in das Haus nicht einziehen, wenn ich mich jetzt scheiden lasse?*”

Enno : “*Es könnte Schwierigkeiten geben.*”

Franziska : “Apakah itu berarti aku tidak bisa pindah ke rumah tersebut jika sekarang aku bercerai?”

Enno : “**Mungkin akan timbul banyak kesulitan.**”

...

(*Das Superweib*; hlm. 117)

Ditinjau dari prinsip kerja sama dari Grice, ujaran Enno pada percakapan di atas telah melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyebutkan bahwa seorang peserta percakapan harus memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Enno dalam percakapan di atas “*Es könnte Schwierigkeiten geben*” (“Mungkin akan timbul banyak kesulitan”) tidak seinformatif yang dibutuhkan. Ia seharusnya menjawab pernyataan Franziska yang menanyakan apakah ia dapat pindah ke rumah barunya atau tidak. Namun jawaban yang diberikan Enno atas pertanyaan Franziska di atas membuat kontribusi Enno tidak informatif karena sebenarnya ia belum menjawab pertanyaan tersebut.

Selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas, ujaran Enno juga telah melanggar submaksim kedua dari maksim kualitas. Maksim kedua dari maksim kualitas menyatakan bahwa para peserta percakapan diharapkan untuk tidak mengatakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Sumbangan informasi yang diberikan oleh Enno dalam percakapan di atas “*Es könnte Schwierigkeiten geben*”

(“Mungkin akan timbul banyak kesulitan”) belum dapat dipastikan kebenarannya. Apakah nantinya akan timbul banyak kesulitan jika Franziska pindah ke rumah barunya belum dapat dipastikan sebelum hal tersebut benar-benar terjadi.

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan kualitas di atas menghasilkan implikatur percakapan. Kalimat yang diujarkan Enno mengimplikasikan bahwa ia tidak setuju jika Franziska pindah ke rumah barunya. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan ujaran Enno, yaitu “*Es könnte Schwierigkeiten geben*” (“Mungkin akan timbul banyak kesulitan”). Dengan implikasi yang terdapat dalam kalimat tersebut, Enno menyatakan ketidaksetujuannya terhadap keinginan Franziska yang ingin menempati rumah baru bersama anak-anaknya. Hal yang sebenarnya ia maksudkan dari ujarannya tersebut adalah bahwa jika Franziska dan anak-anaknya segera menempati rumah baru mereka, maka mereka mungkin akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu Enno tidak menyetujui keinginan Franziska.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam dialog antara Enno dan Franziska adalah:

- Kalimat yang diujarkan oleh Enno, yaitu “*Es könnte Schwierigkeiten geben*” menunjukkan ciri ragam bahasa wanita, yaitu memperhalus pernyataan melalui penggunaan bentuk konjunktif yang tidak perlu (Oppermann dan Weber, 1997: 87).

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	✓	-	-	-	✓

Analisis kelima

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Franziska yang ditemani Enno sedang melihat-lihat rumah yang akan ia beli. Mereka melihat ruangan-ruangan yang ada di rumah tersebut satu per satu dan mendapati sebuah kamar yang menurut Franziska perlu diperbaiki.

...

Enno : *“Die Kinderzimmer können so bleiben, findest du nicht?”*

Franziska : *“Ich finde die Einbauschränke deprimierend.”*

Enno : “Kamar anak-anak akan tetap seperti itu, ‘kan?”

Franziska : **“Menurutku lemari itu membuat stres.”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 126)

Berdasarkan prinsip kerja sama dari Grice, kalimat yang diucapkan Franziska telah melanggar maksim kuantitas, khususnya submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyatakan bahwa para peserta percakapan diharuskan untuk memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan Franziska dalam percakapan di atas *“Ich finde die Einbauschränke deprimierend”* (“Menurutku lemari itu membuat stres”) tidak seinformatif seperti yang dibutuhkan. Ia seharusnya menjawab pertanyaan Enno yang mencoba memastikan apakah kamar anak-anak Franziska akan tetap seperti itu dengan jawaban *“Ich will die Kinderzimmer renovieren”* (“Aku ingin merenovasi kamar anak-anak”) misalnya. Namun Franziska justru mengatakan tentang sebuah lemari yang menurutnya sangat buruk. Hal tersebut membuat kontribusi Franziska dalam percakapan tersebut tidak seinformatif yang dibutuhkan.

Ujaran Franziska selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas juga telah melanggar maksim relasi. Dalam maksim relasi, para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran terhadap maksim ini terlihat dari jawaban Franziska “*Ich finde die Einbauschränke deprimierend*” yang tidak relevan dengan pertanyaan Enno. Enno menanyakan pendapat Franziska mengenai kamar yang akan ditempati oleh anak-anak Franziska. Namun Franziska justru membicarakan mengenai lemari yang menurutnya membuat stres. Hal ini membuat ujaran Franziska tidak kooperatif dan menunjukkan bahwa jawaban Franziska sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaan Enno tadi.

Dua pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang terjadi di atas menghasilkan implikatur percakapan. Ujaran Franziska menyiratkan bahwa ia tidak setuju dengan pendapat Enno mengenai kamar yang akan ditempati anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan jawaban Franziska yang menggunakan kata *deprimierend* (membuat stres) dalam kalimat yang diujarkannya, yaitu “*Ich finde die Einbauschränke deprimierend*”. Kata yang digarisbawahi tersebut menyiratkan bahwa Franziska tidak sependapat dengan Enno mengenai kamar yang akan ditempati oleh kedua anaknya akan tetap seperti itu.

Pada dialog antara Enno dan Franziska tidak ditemukan adanya ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Bahasa yang digunakan oleh Enno maupun Franziska tidak menunjukkan ciri khusus ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	-	-

Analisis keenam

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Wilhelm telah tiba di rumah Franziska setelah ia membuat sebuah film di Karibia.

...

Franziska : *“Willste ‘n Bier?”*

Wilhelm : *“Schampus haste nicht?”*

Franziska : *“Bier oder Leitungswasser.”*

<Will Groß ließ sich gnädigst auf ein Bier ein. Wir öffneten zwei Flaschen und stießen sie in alter kumpelhafter Verbundenheit aneinander.>

Wilhelm : *“Prost.”*

Franziska : *“Wie du meinst.”*

Franziska : *“Mau bir?”*

Wilhelm : *“Kau tidak punya sampanye?”*

Franziska : *“Bir atau air keran.”*

<Will Groß mengambil birnya. Kami membuka dua botol dan bersulang dalam rasa pertemanan.>

Wilhelm : *“Tos.”*

Franziska : *“Terserah kau.”*

...

(Das Superweib; hlm. 132-133)

Pada percakapan antara Franziska dan Wilhelm di atas, ujaran Wilhelm telah melanggar maksim kuantitas dari prinsip kerja sama dari Grice, terutama submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyebutkan bahwa seorang peserta percakapan harus memberikan kontribusi seformatif mungkin. Sumbangan

informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Wilhelm dalam percakapan di atas “*Schampus haste nicht?*” (“Kau tidak punya sampanye?”) tidak seformatif yang dibutuhkan. Ia seharusnya menjawab pertanyaan Franziska yang menanyakan apakah ia mau minum bir atau tidak dengan jawaban seperti “*Nein, ich will Schampus*” (“Tidak, aku ingin sampanye”). Namun jawaban yang diberikan Wilhelm atas pertanyaan Franziska di atas membuat kontribusi Wilhelm tidak informatif karena sebenarnya ia belum menjawab pertanyaan tersebut.

Selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas, ujaran Wilhelm juga telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta percakapan diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Sumbangan informasi yang diberikan oleh Wilhelm dalam percakapan di atas “*Schampus haste nicht?*” (“Kau tidak punya sampanye?”) dikatakan tidak relevan karena tidak sesuai dengan pertanyaan Franziska. Pada percakapan tersebut Franziska menawarkan kepada Wilhelm apakah ia ingin minum bir atau tidak. Akan tetapi Wilhelm balik bertanya kepada Franziska apakah ia memiliki sampanye atau tidak.

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relasi di atas menghasilkan implikatur percakapan. Kalimat yang diujarkan Wilhelm menyiratkan bahwa pada awalnya ia tidak menerima tawaran Franziska untuk meminum bir. Hal ini terlihat dari jawaban Wilhelm, yaitu “*Schampus haste nicht?*” (“Kau tidak punya sampanye?”) yang secara tersirat menunjukkan ketidakinginannya meminum bir dan ia lebih ingin meminum sampanye. Akan tetapi pernyataan Franziska, “*Bier oder Leitungswasser*” (“Bir atau air keran”) membuat Wilhelm menerima tawaran untuk meminum bir daripada ia harus meminum air keran. Dengan implikasi yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu Wilhelm akhirnya bersedia untuk meminum bir yang ditawarkan oleh Franziska dan kemudian mengajak Franziska untuk bersulang, menandakan persetujuannya atas tawaran Franziska.

Ciri ragam bahasa yang muncul pada percakapan antara Franziska dan Wilhelm adalah:

- wanita dapat mengungkapkan kalimat dengan lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan pria. Mereka lebih bisa beradaptasi dan menggunakan bahasa Jerman baku. Hal ini mereka lakukan untuk menaikkan status mereka dalam kehidupan sehari-hari yang sering dianggap lebih rendah dibandingkan pria (Samel, 1995: 32). Ciri ini terlihat dari konstruksi kalimat-kalimat Franziska pada dialog di atas yang lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan dengan kalimat Wilhelm, yaitu “*Schampus haste nicht?*”. Konstruksi kalimat tersebut secara gramatikal salah, akan tetapi dalam percakapan hal tersebut adalah hal yang biasa.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	-	✓

Analisis ketujuh

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Franziska akan memulai kerja samanya dengan Wilhelm, suaminya, dalam pembuatan naskah film. Film tersebut diangkat dari kisah nyata yang ditulis oleh Franziska mengenai kehidupannya.

...

Franziska : “*Können wir jetzt anfangen?*”

Wilhelm : **“Ohne Espresso kann ich keinen klaren Gedanken fassen.”**

Franziska : “Bisa kita mulai sekarang?”

Wilhelm : **“Tanpa espresso aku tidak bisa berpikir jernih.”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 187)

Dilihat dari prinsip kerja sama Grice, ujaran Wilhelm di atas telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Jawaban yang disampaikan oleh Wilhelm “*Ohne Espresso kann ich keinen klaren Gedanken fassen*” (“Tanpa *espresso* aku tidak bisa berpikir jernih”) tidak relevan dengan pertanyaan Franziska karena Franziska menanyakan apakah mereka dapat memulai pekerjaan mereka sekarang atau tidak. Akan tetapi Wilhelm justru memberikan jawaban yang sama sekali tidak berhubungan dengan mengatakan bahwa ia tidak dapat berpikir dengan jernih sebelum meminum *espresso*.

Pelanggaran terhadap maksim relasi dari prinsip kerja sama di atas menghasilkan implikatur percakapan. Dari ujaran Wilhelm tersirat bahwa ia menolak ajakan Franziska untuk memulai pekerjaan mereka. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan jawaban Wilhelm, yaitu “*Ohne Espresso kann ich keinen klaren Gedanken fassen*” (“Tanpa *espresso* aku tidak bisa berpikir jernih”). Dari kalimat tersebut terdapat implikasi bahwa Wilhelm tidak bersedia memulai pekerjaannya dengan Franziska sebelum meminum *espresso*. Menurut Wilhelm, dibutuhkan pikiran yang jernih untuk membuat naskah film dan ia baru dapat berpikir dengan jernih setelah meminum *espresso*.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam percakapan antara Franziska dan Wilhelm adalah:

- dalam karya-karya sastra berbahasa Jerman, cara bicara pria terlihat sebagai cara bicara yang ‘kompetitif’, ‘konfrontatif’, ‘kontrovers’ atau ‘nonkooperatif’ (Samel, 1995: 151). Ciri ini terlihat dari jawaban Wilhelm atas pertanyaan Franziska yang menanyakan apakah mereka dapat memulai pekerjaannya sekarang dengan jawaban “*Ohne Espresso kann ich keinen klaren Gedanken fassen*”. Jawaban Wilhelm tersebut mengesankan sikapnya yang tidak kooperatif dan juga tidak kontributif karena jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan Franziska.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
-	-	✓	-	✓	-

Analisis kedelapan

Situasi:

Percakapan ini terjadi dalam proses penulisan naskah film yang akan disutradarai oleh Wilhelm. Naskah ini ditulis bersama oleh Franziska dan Wilhelm. Namun mereka mengalami hambatan ketika akan memulai penulisan adegan tersulit, yaitu mengenai kelahiran.

...

Franziska : “*Die Senkwehen beginnen vier Wochen vor der Geburt. Da ruft man noch keine Schwester.*”

Wilhelm : “***ICH bin hier der Regisseur.***”

Franziska : “Proses turunnya janin ke pinggul dimulai empat minggu sebelum kelahiran. Oleh karena itu orang belum memanggil suster.”

Wilhelm : **“Di sini AKU sutradaranya.”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 208)

Berdasarkan prinsip kerja sama dari Grice, ujaran Wilhelm di atas telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Kalimat yang diujarkan oleh Wilhelm tidak relevan dengan pernyataan Franziska karena Franziska hanya mengemukakan pendapatnya mengenai proses turunnya janin ke pinggul “*Die Senkwehen beginnen vier Wochen vor der Geburt. Da ruft man noch keine Schwester*” (“Proses turunnya janin ke pinggul dimulai empat minggu sebelum kelahiran. Oleh karena itu orang belum memanggil suster”). Namun Wilhelm justru mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pembicaraan mengenai “*Die Senkwehen*” dengan menegaskan bahwa dirinya adalah sang sutradara. Hal ini terlihat dari kalimat yang diujarkannya, yaitu “*ICH bin hier der Regisseur*”.

Pelanggaran terhadap maksim relasi di atas menghasilkan implikatur percakapan. Kalimat yang diujarkan Wilhelm menyiratkan bahwa ia tidak setuju dengan pendapat Franziska mengenai proses turunnya janin ke pinggul (*Senkwehen*). Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan ujaran Wilhelm, yaitu “*ICH bin hier der Regisseur*” (Di sini AKU sutradaranya). Implikasi yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah Wilhelm tidak setuju dengan pendapat Franziska mengenai konsep “*Die Senkwehen*”. Dengan menegaskan bahwa dirinya adalah sang sutradara, Wilhelm menyatakan ketidaksetujuannya atas pendapat Franziska. Ia ingin

menekankan pada Franziska bahwa ia adalah sutradaranya dan memiliki kuasa untuk menentukan apa istilah yang akan digunakan dalam naskah film itu.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam percakapan antara Franziska dan Wilhelm adalah:

- dominasi para pria ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas dan lugas. Dominasi ini juga menyebabkan mereka selalu berorientasi kepada status ketika mereka sedang berbicara. Dengan pernyataan-pernyataannya, mereka selalu berusaha untuk menguatkan posisi dan kekuasaan mereka. Mereka selalu menganggap bahwa percakapan adalah suatu kompetisi, di mana mereka selalu memikirkan menang atau kalah (Samel, 1995: 200). Ciri ini terlihat dari kalimat Wilhelm, yaitu “*ICH bin hier der Regisseur*”. Ia ingin menegaskan kekuasaan atau statusnya sebagai sutradara di hadapan Franziska.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
-	-	✓	-	✓	-

Analisis kesembilan

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Wilhelm berdebat dengan Franziska mengenai naskah film yang sedang mereka kerjakan.

...

Franziska : “*Wenn Sie Ihre Espressotasse abstellen, kann ICH Ihnen vielleicht behilflich sein?*”

Wilhelm : “*Wenn du diese Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange drauen spazieren!*”

Franziska : “Jika Anda meletakkan cangkir *espresso* Anda, mungkin SAYA dengan senang hati membantu Anda?”

Wilhelm : “**Jika kamu ingin menulis adegan ini sendiri – silakan! Selama itu aku akan berjalan-jalan di luar!**”

...

(*Das Superweib*; hlm. 209)

Ditinjau dari prinsip kerja sama Grice, pada percakapan tersebut ujaran Wilhelm melanggar submaksim kedua dari maksim kuantitas. Submaksim kedua dari maksim kuantitas menyebutkan bahwa peserta percakapan seharusnya tidak memberikan sumbangan informasi melebihi yang dibutuhkan. Ujaran Wilhelm “*Wenn du diese Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange drauen spazieren!*” (“Jika kau ingin menulis adegan ini sendiri – silakan! Selama itu aku akan berjalan-jalan di luar!”) bukan hanya tidak menjawab pertanyaan Franziska, tetapi jawabannya juga melebihi kontribusi yang dibutuhkan. Franziska menawarkan bantuannya kepada Wilhelm, namun Wilhelm memberikan sumbangan informasi atau kontribusi yang berlebihan dalam percakapan tersebut karena informasi mengenai apa yang akan dilakukan oleh Wilhelm tidak diminta oleh Franziska.

Ujaran Wilhelm selain melanggar submaksim kedua dari maksim kuantitas juga telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang

dibicarakan. Jawaban yang diberikan oleh Wilhelm atas pertanyaan Franziska “*Wenn Sie Ihre Espressotasse abstellen, kann ICH Ihnen vielleicht behilflich sein?*” dalam percakapan tersebut tidak relevan. Hal ini terlihat dari jawaban Wilhelm, yaitu “*Wenn du diese Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange drauen spazieren!*”. Franziska yang menanyakan apakah ia dapat membantu Wilhelm dalam penulisan adegan tidak memperoleh jawaban yang relevan dari Wilhelm karena Wilhelm justru mempersilakan Franziska untuk menulis adegan tersebut seorang diri jika Franziska menginginkannya dan selama itu ia akan berjalan-jalan di luar. Hal ini memperlihatkan bahwa jawaban Wilhelm sama sekali tidak berhubungan dengan pertanyaan Franziska tadi.

Kedua pelanggaran maksim terhadap prinsip kerja sama di atas menghasilkan implikatur percakapan. Kalimat yang diucapkan oleh Wilhelm mengimplikasikan bahwa ia menolak tawaran Franziska untuk membantunya menulis adegan. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan ujaran Wilhelm, yaitu “*Wenn du diese Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange drauen spazieren!*”. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa ia menolak tawaran Franziska dan justru mempersilakan Franziska untuk menulis adegan itu seorang diri. Hal lain yang juga menarik dalam kalimat ini adalah Franziska yang menggunakan sapaan *Sie* (Anda) saat berbicara dengan suaminya. Franziska sengaja menjaga jarak dengan suaminya karena pada saat itu mereka sedang dalam proses perceraian.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam percakapan antara Franziska dan Wilhelm adalah:

- dalam karya-karya sastra berbahasa Jerman, cara bicara pria terlihat sebagai cara bicara yang ‘kompetitif’, ‘konfrontatif’, ‘kontrovers’ atau ‘nonkooperatif’ (Samel, 1995: 151). Ciri ini terlihat dari jawaban Wilhelm atas pertanyaan Franziska, yaitu “*Wenn du diese Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange drauen spazieren!*”. Jawaban Wilhelm yang seperti itu mengesankan sikapnya yang tidak kooperatif dan tidak kontributif karena

informasi mengenai apa yang akan dilakukan Wilhelm selanjutnya tidak dibutuhkan oleh Franziska.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	✓	-

Analisis kesepuluh

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Franziska baru kembali ke ruang kerjanya. Ia mengajak Wilhelm untuk melanjutkan pekerjaan mereka.

...

Franziska : *“Wir können weiter pressen.”*

Wilhelm : *“Jetzt bin ich nicht mehr in der Stimmung. Du warst jetzt exakt zwölf Minuten weg.”*

Franziska : *“Kita dapat melanjutkan kembali.”*

Wilhelm : *“Sekarang aku tidak bersemangat lagi. Kamu telah pergi selama dua belas menit.”*

...

(Das Superweib; hlm. 212)

Dilihat dari prinsip kerja sama dari Grice, kalimat yang diujarkan Wilhelm di atas telah melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim pertama. Submaksim

pertama dari maksim kuantitas menyatakan bahwa seorang peserta percakapan harus memberikan kontribusi seformatif mungkin. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Wilhelm dalam percakapan di atas "*Jetzt bin ich nicht mehr in der Stimmung. Du warst jetzt exakt zwölf Minuten weg*" ("Sekarang aku tidak bersemangat lagi. Kamu telah pergi selama dua belas menit") tidak seformatif yang dibutuhkan. Ia seharusnya menanggapi pernyataan Franziska yang mengajaknya untuk melanjutkan pekerjaan mereka kembali. Namun tanggapan yang diberikan Wilhelm terhadap ajakan Franziska di atas membuat kontribusi Wilhelm tidak informatif karena sebenarnya ia belum menjawab ajakan tersebut.

Selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas, ujaran Wilhelm juga melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Wilhelm dikatakan melanggar maksim relasi karena pembicaraannya tidak relevan dengan apa yang dibicarakan Franziska. Hal ini terlihat pada kalimat yang diujarkannya, yaitu "*Jetzt bin ich nicht mehr in der Stimmung*" ("Sekarang aku tidak bersemangat lagi. Kamu telah pergi selama dua belas menit"). Apa yang diujarkannya itu dikatakan tidak relevan karena Franziska membicarakan mengenai pekerjaan mereka yang dapat dilanjutkan kembali ("*Wir können weiter pressen*"), namun Wilhelm justru membicarakan suasana hatinya pada saat itu.

Kedua pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama dari Grice di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Dalam kalimat yang diujarkan oleh Wilhelm terkandung implikasi bahwa ia menolak ajakan Franziska untuk melanjutkan pekerjaan mereka kembali. Hal ini terlihat dari kalimat yang diujarkannya, yaitu "*Jetzt bin ich nicht mehr in der Stimmung. Du warst jetzt exakt zwölf Minuten weg*" ("Sekarang aku tidak bersemangat lagi. Kamu telah pergi selama dua belas menit"). Kalimat Wilhelm tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya ia ingin mengatakan kepada Franziska bahwa ia tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan pekerjaan mereka karena menurutnya Franziska sudah terlalu lama pergi.

Pada dialog antara Franziska dan Wilhelm tidak ditemukan adanya ciri ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita. Bahasa yang digunakan baik oleh Franziska maupun Wilhelm tidak menunjukkan ciri khusus ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	-	-

Analisis kesebelas

Situasi:

Dialog ini terjadi ketika Franziska dan Martin Born sedang makan di sebuah restoran. Martin adalah seorang penulis buku cerita anak yang saat itu telah cukup dekat hubungannya dengan Franziska.

...

Martin : “Gehen wir?”

Franziskas Gedanken:

(Er ließ meine Hand nicht los, während wir zahlten. Wir legten zusammen. Jeder zahlte mit seiner freien Hand. Die Quittung ließen wir liegen. Hand in Hand wanderten wir in die Wiesen hinaus. Es ging leicht bergauf, wir redeten nicht.)

Martin : “Kita pergi?”

Dalam pikiran Franziska:

(Ia menggenggam tanganku ketika kami membayar. Kami menyatu. Masing-masing membayar dengan tangannya yang bebas. Kami meninggalkan tagihan di atas meja. Sambil bergandengan kami berjalan di rerumputan. Semua berjalan lebih baik, kami tidak berkata-kata.)

...

(Das Superweib; hlm. 249)

Berdasarkan prinsip kerja sama dari Grice, apa yang dilakukan oleh Franziska telah melanggar maksim kuantitas, khususnya submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyebutkan bahwa peserta percakapan seharusnya memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Dari cuplikan dialog di atas, terlihat bahwa Franziska sama sekali tidak menjawab pertanyaan Martin karena ia hanya berdialog dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, Franziska sama sekali tidak memberikan kontribusi yang dibutuhkan dalam percakapan tersebut.

Pelanggaran submaksim pertama dari maksim kuantitas di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Franziska memang tidak memberikan kontribusi seinformatif mungkin karena ia tidak menjawab pertanyaan Martin. Akan tetapi kontribusi tersebut dapat terlihat dari apa yang dipikirkan oleh Franziska. Apa yang dilakukannya tersebut mengimplikasikan bahwa ia menyetujui ajakan Martin untuk pergi dari restoran tempat mereka makan. Hal ini terlihat dari kalimat “... *Hand in Hand wanderten wir in die Wiesen hinaus. Es ging leicht bergauf, wir redeten nicht*” (... Sambil bergandengan kami berjalan di rerumputan. Semua berjalan lebih baik, kami tidak berkata-kata) yang merupakan implikasi dari apa yang dipikirkan oleh Franziska, yaitu bersedia memenuhi ajakan Martin untuk pergi dari restoran.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam dialog antara Franziska dan Martin di atas adalah:

- pria berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih langsung dibandingkan wanita (Oppermann dan Weber, 1997: 85). Ciri ini terlihat dari kalimat yang diujarkan oleh Martin “*Gehen wir?*”. Ia langsung bertanya kepada Franziska apakah mereka dapat pergi sekarang atau tidak. Hal ini yang membedakannya dengan ciri ragam bahasa wanita, di mana para wanita cenderung mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	-	-	✓	-

Analisis keduabelas

Situasi:

Dialog ini terjadi pada pagi hari setelah malam sebelumnya Franziska dan Martin Born berhubungan intim. Mereka membicarakan mengenai banyak hal untuk lebih mengenal satu sama lain karena mereka berdua memang belum lama berkenalan.

...

Martin : “*Wir sind uns ähnlich, findest du nicht?*”

Franziska : “***Bild dir nichts ein. Ich bin älter als du.***”

Martin : “Kita mirip, ‘kan?”

Franziska : “**Jangan berkhayal. Aku lebih tua darimu.**”

...

(Das Superweib; hlm. 252)

Ditinjau dari prinsip kerja sama dari Grice, ujaran Franziska pada percakapan di atas telah melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyatakan bahwa seorang peserta percakapan hendaknya memberikan kontribusi seformatif mungkin. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Franziska dalam percakapan di atas "*Bild dir nichts ein. Ich bin älter als du*" ("Jangan berkhayal. Aku lebih tua darimu") tidak seformatif yang dibutuhkan. Franziska seharusnya menjawab pertanyaan Martin yang menanyakan pendapatnya mengenai apakah mereka mirip atau tidak. Akan tetapi jawaban yang diberikan oleh Franziska di atas dikatakan tidak informatif karena Franziska sebenarnya belum menjawab pertanyaan Martin secara jelas.

Selain melanggar submaksim pertama dari maksim kuantitas, ujaran Franziska juga telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta percakapan diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Sumbangan informasi yang diberikan oleh Franziska dalam percakapan di atas "*Bild dir nichts ein. Ich bin älter als du*" ("Jangan berkhayal. Aku lebih tua darimu") dikatakan tidak relevan karena tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Martin. Pada percakapan tersebut Martin menanyakan apakah mereka mirip atau tidak. Namun Franziska membicarakan mengenai dirinya yang lebih tua dari Martin sehingga membuat pembicaraannya tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan maksim relasi di atas menghasilkan implikatur percakapan. Kalimat yang diucapkan Franziska menyiratkan bahwa ia tidak sependapat dengan Martin mengenai kemiripan di antara mereka. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan ujaran Franziska, yaitu "*Bild dir nichts ein. Ich bin älter als du*" ("Jangan berkhayal. Aku lebih tua darimu"). Dengan implikasi

yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa Franziska lebih tua dari Martin dan hal tersebut membuat mereka tidak mirip, menyatakan ketidaksetujuan Franziska atas pendapat Martin.

Pada dialog antara Martin dan Franziska tidak ditemukan adanya ciri ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita. Bahasa yang digunakan baik oleh Martin maupun Franziska tidak menunjukkan ciri khusus ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	✓	-	-	-

Analisis ketigabelas

Situasi:

Enno dan Franziska sedang berada di sebuah toko buku untuk mencari buku Franziska yang telah diterbitkan. Enno merasa judul buku Franziska “*Ehelos glücklich*” cocok untuk keadaan mereka pada saat itu.

...

Enno : “*Wir sind’s nämlich selbst!*”

Franziska : “*Wie meinst du das, wir sind’s nämlich selbst?*”

Enno : “*Ehelos glücklich. Sind wir doch, oder?*”

Franziska : “*Ja. Daß du darauf von selbst gekommen bist...!*”

Enno : “*Weißt du, jetzt, wo du mich darauf bringst... aber...*

Alma mater sagt immer... WILLST du denn nicht

geheiratet werden... ich meine, wenn du geschieden bist?"

Franziska : *"Enno, soll ich dir mal was sagen? Bitte heirate mich NICHT!"*

Enno : *"Das ließe sich einrichten. Ist im Grunde für mich am bequemsten!"*

Enno : *"Itu adalah kita!"*

Franziska : *"Apa maksudmu, itu adalah kita?"*

Enno : *"Lajang bahagia. Kita memang begitu, atau?"*

Franziska : *"Ya. Bahwa kamu sendiri merasa seperti itu...!"*

Enno : *"Tahukah kamu, sekarang, ke mana kamu membawaku... tetapi... Alma mater selalu berkata... tidak INGINKAH kamu menikah... maksudku, jika kamu telah bercerai?"*

Franziska : *"Enno, haruskah aku mengatakan sesuatu kepadamu? Tolong JANGAN nikahi aku!"*

Enno : *"Itu bisa diatur. Pada dasarnya itu yang paling nyaman untukku!"*

...

(Das Superweib" hlm. 272)

Dilihat dari prinsip kerja sama dari Grice, ujaran Enno melanggar maksim kuantitas, terutama submaksim pertama. Submaksim pertama dari maksim kuantitas menyatakan bahwa seorang peserta percakapan seharusnya memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Enno seharusnya memberi tanggapan atas permintaan Franziska untuk tidak menikahinya. Namun Enno tidak memberikan kontribusi seinformatif mungkin karena jawabannya melanggar submaksim tersebut. Pelanggaran ini terlihat dari kalimat *"Das ließe sich einrichten. Ist im Grunde für*

mich am bequemsten!” (“Itu bisa diatur. Pada dasarnya itu yang paling nyaman untukku!”). Kalimat Enno tersebut dikatakan tidak informatif karena sebenarnya Enno belum memberikan jawaban yang pasti kepada Franziska.

Pelanggaran submaksim pertama dari maksim kuantitas di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Dalam ujaran Enno tersirat bahwa sebenarnya ia tidak bersedia memenuhi permintaan Franziska untuk tidak menikahinya. Hal ini terlihat dari kalimat Enno, yaitu “*Weißt du, jetzt, wo du mich darauf bringst... aber... Alma mater sagt immer... WILLST du denn nicht geheiratet werden... ich meine, wenn du geschieden bist?*” (“Tahukah kau, sekarang, ke mana kau membawaku... tetapi... Alma mater selalu berkata... tidak INGINKAH kau menikah... maksudku, jika kau telah bercerai?”). Dari kalimat tersebut diketahui bahwa secara tersirat Alma mater (ibu Enno) ingin agar Franziska menikah dengan anaknya. Namun Franziska tidak bersedia. Lalu Enno mengutarakan kalimat “*Das ließe sich einrichten. Ist im Grunde für mich am bequemsten!*” (“Itu bisa diatur. Pada dasarnya itu yang paling nyaman untukku!”) karena ia tidak ingin terkesan memaksa Franziska untuk menikah dengannya.

Ciri ragam bahasa yang terdapat pada percakapan antara Franziska dan Enno di atas adalah:

- wanita lebih mengutamakan intonasi bertanya dalam kalimat pernyataan dan permintaan (Samel, 1995: 31). Ciri ini terlihat dari kalimat Franziska “*Enno, soll ich dir mal was sagen?*”. Sebenarnya Franziska dapat langsung mengatakan kepada Enno apa yang ingin dikatakannya tanpa harus mengujarkan kalimat tersebut. Kalimat yang diujarkan Franziska tersebut mengesankan seolah-olah Franziska meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Enno sebelum ia menyatakan pendapatnya.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	-	-	-	✓

Analisis keempatbelas

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Wilhelm sedang menyutradarai film yang naskahnya ia tulis bersama Franziska. Saat itu ia menyuruh Franziska untuk duduk di kursinya, yaitu kursi sutradara.

...

Wilhelm : “*Setz dich!*”

Franziska : “*Wie...du meinst...auf DEINEN Stuhl?*”

Wilhelm : “*Ausnahmsweise.*”

Wilhelm : “Duduklah!”

Franziska : “Bagaimana...maksudmu...di kursiMU?”

Wilhelm : “**Kali ini saja.**”

...

(*Das Superweib*; hlm. 337)

Pada percakapan di atas, ujaran Wilhelm telah melanggar maksim relasi. Maksim relasi menyatakan bahwa para peserta tutur diharapkan untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Sumbangan informasi atau kontribusi yang diberikan oleh Wilhelm dalam percakapan di atas tidak relevan dengan pertanyaan Franziska. Hal ini terlihat dari kalimat yang diucapkan oleh Wilhelm, yaitu “*Ausnahmsweise*” (“Kali ini saja”). Wilhelm seharusnya menjawab

Franziska yang menanyakan apakah ia benar-benar boleh duduk di kursi sutradara atau tidak. Akan tetapi jawaban yang diberikan oleh Wilhelm dikatakan tidak relevan karena tidak sesuai dengan pertanyaan atau topik yang dibicarakan Franziska.

Pelanggaran terhadap maksim relasi di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Kalimat yang diujarkan Wilhelm mengimplikasikan bahwa ia menyetujui atau mengizinkan Franziska untuk duduk di kursinya, yaitu kursi sutradara. Hal ini dapat terlihat jika kita memperhatikan ujaran Wilhelm, yaitu “*Ausnahmsweise*” (“Kali ini saja”). Implikasi yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa untuk kali ini Wilhelm memperbolehkan Franziska untuk duduk di kursi sutradara, menyiratkan kesetujuan Wilhelm atas apa yang ditanyakan oleh Franziska.

Ciri ragam bahasa yang muncul pada dialog antara Wilhelm dan Franziska adalah:

- dibandingkan wanita, pria memformulasikan kalimat-kalimatnya dengan lebih tegas dan pasti (Oppermann dan Weber, 1997: 85). Ciri ini terlihat dari konteks kalimat yang diujarkan oleh Wilhelm, yaitu “*Setz dich!*” (“Duduklah!”). Dari konteks kalimat ini, Wilhelm sebagai sutradara mengujarkan kalimatnya dengan tegas dan pasti untuk mempersilakan Franziska duduk di kursi sutradara.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 14:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
-	-	✓	-	✓	-

Analisis kelimabelas

Situasi:

Percakapan ini terjadi ketika Wilhelm menyutradarai film yang naskahnya ia tulis bersama Franziska. Ia mengajak Franziska untuk ikut bermain dalam film tersebut.

...

Franziska : *“Wie...du meinst...ich? Ich soll in deinem Film eine Rolle spielen?”*

Wilhelm : *“**Du könntest unter den Hochzeitsgästen sein. So schlecht siehst du gar nicht aus.**”*

Franziska : “Maksudmu...aku? Aku berperan di filmmu?”

Wilhelm : **“Kamu bisa berdiri di antara para tamu pernikahan. Wajahmu sama sekali tidak jelek.”**

...

(*Das Superweib*; hlm. 337-338)

Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, ujaran Wilhelm melanggar maksimum kuantitas, terutama submaksim kedua. Berdasarkan submaksim kedua dari maksimum kuantitas, peserta percakapan seharusnya tidak memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan. Wilhelm seharusnya cukup menjawab pertanyaan Franziska dengan jawaban ya atau tidak. Akan tetapi kontribusi Wilhelm yang terlihat dalam kalimat *“Du könntest unter den Hochzeitsgästen sein. So schlecht siehst du gar nicht aus”* (“Kamu bisa berdiri di antara para tamu pernikahan. Wajahmu sama sekali tidak jelek”) melebihi yang dibutuhkan karena informasi mengenai wajah Franziska yang sama sekali tidak jelek tidak dibutuhkan dalam percakapan ini. Hal tersebut membuat kontribusi Wilhelm lebih dari yang dibutuhkan.

Pelanggaran terhadap submaksim kedua dari maksimum kuantitas di atas menghasilkan sebuah implikatur percakapan. Kalimat yang mengandung implikatur

percakapan di atas adalah kalimat Wilhelm “*Du könntest unter den Hochzeitsgästen sein. So schlecht siehst du gar nicht aus*” (“Kamu bisa berdiri di antara para tamu pernikahan. Wajahmu sama sekali tidak jelek”). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa Wilhelm setuju jika Franziska bermain dalam film yang disutradarainya. Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan Wilhelm yang mengatakan bahwa Franziska sama sekali tidak jelek.

Ciri ragam bahasa yang muncul dalam dialog antara Franziska dan Enno di atas adalah:

- pria berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih langsung dibanding wanita (Oppermann dan Weber, 1997: 85). Ciri ini terlihat dari ujaran Wilhelm “... *So schlecht siehst du gar nicht aus*” yang langsung mengatakan bahwa wajah Franziska sama sekali tidak jelek. Hal ini yang membedakannya dengan ciri ragam bahasa wanita, di mana para wanita cenderung mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Untuk lebih singkatnya, penjelasan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 15:

Pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama				Ragam bahasa yang muncul	
kuantitas	kualitas	relasi	cara	bahasa pria	bahasa wanita
✓	-	-	-	✓	-

BAB 4

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab I, yaitu untuk menemukan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh pria dan wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* dalam menyatakan persetujuan dan penolakan dilihat dari teori implikatur percakapan dari Grice, serta kaitannya dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita, beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pada percakapan yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, yaitu percakapan yang diambil dari novel *Das Superweib*, tidak terdapat satu percakapan pun yang melanggar keseluruhan maksim dalam pelaksanaan prinsip kerja sama.
2. Maksim atau prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar adalah maksim kuantitas yang terdapat pada 12 percakapan, yaitu percakapan 1 (antara Franziska, Wilhelm dan Dorothea), percakapan 2, 3, 4, 5 dan 13 (antara Franziska dan Enno), percakapan 6, 9, 10 dan 15 (antara Franziska dan Wilhelm) dan percakapan 11 dan 12 (antara Franziska dan Martin). Maksim berikutnya yang juga banyak dilanggar adalah maksim relasi, yaitu sebanyak 10 buah. Pelanggaran maksim ini muncul pada percakapan 2, 3 dan 5 (antara Franziska dan Enno), percakapan 6, 7, 8, 9, 10 dan 14 (antara Franziska dan Wilhelm) dan percakapan 12 (antara Franziska dan Martin). Pelanggaran maksim cara pada data yang dianalisis adalah sebanyak 2 buah, yaitu pada percakapan 11 dan 12 (antara Franziska dan Martin). Maksim yang paling sedikit dilanggar berdasarkan sumber data adalah maksim kualitas, yaitu sebanyak 1 buah. Pelanggaran maksim ini terdapat pada percakapan 4, yaitu percakapan antara Franziska dan Enno.
3. Implikatur percakapan yang terjadi pada data yang telah dianalisis adalah:

- implikatur percakapan antara Franziska dan Wilhelm sebanyak 8 buah, yakni pada percakapan 1, 6, 7, 8, 9, 10, 14 dan 15;
- implikatur percakapan antara Franziska dan Enno sebanyak 5 buah, yakni pada percakapan 2, 3, 4, 5 dan 13;
- implikatur percakapan antara Franziska dan Martin sebanyak 2 buah, yakni pada percakapan 11 dan 12;
- implikatur percakapan antara Franziska dan Viktor sebanyak 0 buah.

Implikatur percakapan paling banyak muncul dalam dialog antara Franziska dan Wilhelm. Hal ini terjadi karena hubungan mereka sebagai suami istri telah renggang dan menuju proses perceraian. Untuk menjaga jarak itulah keduanya menggunakan implikatur percakapan, bukannya mengatakan maksud mereka secara langsung. Sedangkan implikatur percakapan tidak ditemukan dalam percakapan antara Franziska dan Viktor karena mereka memiliki hubungan yang cukup dekat. Karena kedekatan itulah mereka lebih nyaman untuk mengungkapkan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Das Superweib*, penggunaan implikatur percakapan tergantung pada seberapa dekat hubungan antartokoh dalam novel tersebut.

4. Implikatur percakapan berupa persetujuan sebanyak 6 buah, yaitu pada percakapan 2 dan 13 (antara Franziska dan Enno), percakapan 6, 14 dan 15 (antara Franziska dan Wilhelm), dan percakapan 11 antara Franziska dan Martin. Sedangkan implikatur percakapan berupa penolakan sebanyak 9 buah, yaitu pada percakapan 1, 7, 8, 9 dan 10 (antara Franziska dan Wilhelm), percakapan 3, 4 dan 5 (antara Franziska dan Enno) dan percakapan 12 antara Franziska dan Martin.
5. Tokoh-tokoh dalam novel *Das Superweib* yang mengungkapkan persetujuan melalui implikatur percakapan adalah Wilhelm, yakni sebanyak 3 buah (pada percakapan 6, 14 dan 15), Franziska sebanyak 2 buah (pada percakapan 2 dan

11), Enno sebanyak 1 buah (pada percakapan 13), Martin dan Viktor 0 buah. Sedangkan tokoh-tokoh yang mengungkapkan penolakan dengan implikatur percakapan adalah Franziska, yakni sebanyak 4 buah (pada percakapan 1, 3, 5 dan 12), Wilhelm sebanyak 4 buah (pada percakapan 7, 8, 9 dan 10), Enno sebanyak 1 buah (pada percakapan 4), Martin dan Viktor 0 buah.

6. Implikatur percakapan paling banyak digunakan oleh pria, yaitu Wilhelm sebanyak 7 buah (pada percakapan 6, 7, 8, 9, 10, 14 dan 15). Lain halnya dengan Franziska, tokoh utama wanita dalam novel *Das Superweib*, dengan jumlah implikatur percakapan sebanyak 6 buah (pada percakapan 1, 2, 3, 5, 11 dan 12). Tokoh pria lainnya yang juga menggunakan implikatur percakapan adalah Enno, yaitu sebanyak 2 buah (pada percakapan 4 dan 13). Sedangkan dua tokoh lainnya, yaitu Martin dan Viktor tidak menggunakan implikatur percakapan yang menyiratkan persetujuan atau penolakan dalam berkomunikasi dengan Franziska.

7. Ciri ragam bahasa yang muncul dari hasil analisis adalah:

a) Ragam bahasa pria sebanyak 6 buah, yaitu:

- pria berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan lebih langsung dibanding wanita (Oppermann dan Weber, 1997: 85). Ciri ini terlihat dari kalimat yang dilontarkan oleh Martin, yaitu “*Gehen wir?*” (pada percakapan 11) dan kalimat Wilhelm, yaitu “... *So schlecht siehst du gar nicht aus*” (pada percakapan 15);
- di dalam karya-karya sastra berbahasa Jerman, cara bicara pria terlihat sebagai cara bicara yang ‘kompetitif’, ‘konfrontatif’, ‘kontroversial’ atau ‘nonkooperatif’. Sebaliknya cara bicara wanita terlihat sebagai cara bicara yang ‘kooperatif’ (Samel, 1995: 151). Ciri ini terdapat dalam kalimat yang diujarkan oleh Wilhelm, yaitu “*Ohne Espresso kann ich keinen klaren Gedanken fassen*” (pada percakapan 7) dan “*Wenn du diese*

Szene hier alleine schreiben willst – bitte! Ich geh dann solange spazieren!” (pada percakapan 9);

- dominasi para pria ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas dan lugas. Dominasi ini juga menyebabkan mereka selalu berorientasi kepada status ketika mereka sedang berbicara. Dengan pernyataan-pernyataannya mereka selalu berusaha untuk menguatkan posisi dan kekuasaan mereka. Mereka selalu menganggap bahwa percakapan adalah suatu kompetisi, di mana mereka selalu memikirkan menang atau kalah (Ibid: 200). Ciri ini juga terdapat dalam kalimat yang diujarkan oleh Wilhelm, yaitu “*ICH bin hier der Regisseur*” (pada percakapan 8);
- dibandingkan wanita, pria memformulasikan kalimat-kalimat mereka dengan lebih tegas dan pasti (Op.cit: 85). Ciri ini terlihat dari kalimat yang dilontarkan oleh Wilhelm pada percakapan 14, yaitu “*Setz dich!*”.

Ragam bahasa pria ini digunakan oleh Wilhelm (5 buah), Martin (1 buah), Enno (1 buah). Satu tokoh lain yang tidak menggunakan ragam bahasa pria adalah Viktor karena tidak ditemukan adanya implikatur percakapan antara Franziska dan Viktor.

b) Ragam bahasa wanita sebanyak 6 buah, yang semuanya digunakan oleh Franziska sebagai tokoh utama dalam novel *Das Superweib*. Ciri ragam bahasa wanita yang muncul dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

- para wanita memperlemah pernyataan mereka melalui penggunaan bentuk konjungtif yang tidak perlu, yaitu dengan digunakannya bentuk konjungtif *würden* (Oppermann dan

Weber, 1997: 87). Ciri ini terdapat pada kalimat yang diujarkan Franziska pada percakapan 2, yaitu *“Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?”*;

- dibandingkan dengan pria, wanita lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung (Ibid: 87). Ciri ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat Franziska, yaitu *“Würdest du eine Hausbesichtigung für mich arrangieren?”* (percakapan 2) dan *“Stell dir vor: ICH habe auch einen Weihnachtsbaum geschmückt! Gänsebraten ist sowieso schlecht für die Galle. Wir essen Knackwürstchen aus der Dose”* (percakapan 3);
- wanita sering menggunakan bentuk penghalusan seperti *“irgendwie”*, *“oder so”*, *“finde ich”*, dan *“weißt du?”*. Bentuk penghalusan ini digunakan untuk membatasi pernyataan mereka yang terlalu tegas (Samel, 1995: 32). Ciri ini terlihat dari kalimat yang dilontarkan oleh Franziska, yaitu *“Ich finde die Einbauschränke deprimierend”* (percakapan 5);
- wanita dapat mengungkapkan kalimat dengan lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan pria. Mereka lebih bisa beradaptasi dan menggunakan bahasa Jerman baku. Hal ini mereka lakukan untuk menaikkan status mereka dalam kehidupan sehari-hari yang sering dianggap lebih rendah dibandingkan pria (Ibid.). Ciri ini terlihat dari konstruksi kalimat-kalimat Franziska pada dialog dalam bab analisis data yang lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan dengan kalimat Wilhelm, yaitu *“Schampus haste nicht?”* (percakapan 6);
- wanita lebih mengutamakan intonasi bertanya dalam kalimat pernyataan dan permintaan (Ibid: 31). Ciri ini terdapat dalam

kalimat Franziska pada percakapan 13, yaitu “*Enno, soll ich dir etwas sagen?*”.

8. Percakapan yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita sebanyak 4 buah, yaitu pada percakapan 1 (antara Franziska, Wilhelm dan Dorothea), percakapan 4 (antara Franziska dan Enno), percakapan 10 (antara Franziska dan Wilhelm) dan percakapan 12 (antara Franziska dan Martin).

Dari delapan kesimpulan yang didapat dari hasil analisis, secara singkat diperoleh jawaban atas permasalahan skripsi ini, yaitu pria dan wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* tidak selalu menyampaikan persetujuan atau penolakan dengan implikatur percakapan. Hal ini terbukti dari jumlah dialog yang mengandung implikatur percakapan untuk menyatakan persetujuan atau penolakan yang jumlahnya hanya 15 buah. Mereka lebih sering menyatakan persetujuan atau penolakan secara langsung, bukan tersirat.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dari hasil analisis adalah kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh pria dan wanita Jerman dalam novel *Das Superweib* untuk menyatakan persetujuan atau penolakan menunjukkan beberapa ciri ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita juga mereka gunakan untuk mengungkapkan maksud mereka, dalam hal ini persetujuan maupun penolakan.

Ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita memang telah diklasifikasikan menurut buku Katrin Oppermann-Erika Weber dan Ingrid Samel. Namun ternyata setelah saya meneliti novel *Das Superweib* karya Hera Lind, ada beberapa ciri ragam bahasa wanita yang juga digunakan oleh pria. Contohnya adalah kalimat yang diujarkan oleh Enno dalam percakapan 2, yaitu “*Wenn du nichts dagegen hast, dann bleiben wir jetzt beim Du*” yang

menunjukkan ciri ragam bahasa wanita, yaitu lebih sering mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Selain itu, ragam bahasa wanita yang juga digunakan oleh Enno terlihat dalam kalimat “*Es könnte Schwierigkeiten geben*” (percakapan 4) yang menunjukkan ciri ragam bahasa wanita, yaitu memperhalus pernyataan melalui penggunaan bentuk konjunktif yang tidak perlu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa wanita tidak hanya digunakan oleh wanita, akan tetapi pria pun menunjukkan penggunaan ragam bahasa ini.



BIBLIOGRAFI

BUKU:

- Dascal, Marcelo dalam Herman Parret dkk, ed. 1981. *Possibilities and Limitations of Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins B. V.
- Grice, H. P. dalam Ludger Hoffman. 1996. *Sprachwissenschaft. Ein Reader*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Kridalaksana, Harimurti dalam Untung Yuwono dkk, ed. 2005. *Bahasa dan Manusia Langkah Awal Memahami Linguistik Edisi Kedua*. Depok: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 2000. *Pragmatik (Neu übersetzt von Martina Wiese)*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Lind, Hera. 1994. *Das Superweib*. Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH.
- Meibauer, Jörg. 2001. *Pragmatik: Eine Einführung*. Tübingen: Stauffenburg Verlag Brigitte Narr GmbH.
- Morris, Charles dalam Martin Krampen dkk, ed. 1987. *Classics of Semiotics*. New York: Plenum Press.
- Oppermann, Katrin dan Erika Weber. 1997. *Frauensprache – Männersprache. Die verschiedenen Kommunikationsstile von Männern und Frauen*. Landsberg am Lech: mvg-verlag.
- Samel, Ingrid. 1995. *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.

KAMUS:

- Adiwimarta, Sri Sukesu dkk. 1997. *Kamus Universal Langenscheidt Jerman. Indonesia-Jerman Jerman-Indonesia*. Jakarta: Katalis.
- Heuken S.J., Adolf. 2002. *Deutsch – Indonesisches Wörterbuch. Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Salim, Peter. 1997. *The Contemporary Indonesian – English Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahrig, Gerhard. 1992. *Deutsches Wörterbuch*. München: Bertelsmann Lexikon Verlag GmbH.

WEBSITE:

http://appserv3.ph-heidelberg.de/wiki/index.php/Das_Superweib

http://appserv3.ph-heidelberg.de/wiki/index.php/Das_Superweib_Hera_Lind_in_den_Medien

http://www.ciao.de/Das_Superweib_DVD_Test_8390132

http://www.dieterwunderlich.de/Wortmann_superweib.htm#cont

LAMPIRAN:

Inhalt des Romans „Das Superweib“

Franziska Herr-Großkötter ist 34 Jahre alt und eigentlich eine Schauspielerin. Seit fünf Jahren ist sie mit dem erfolgreichen Fernsehregisseur Wilhelm Großkötter (Will Groß) verheiratet und haben zwei Kinder. Während ihr kreativer Gatte in der Karibik Dreizehnteiler dreht, sitzt sie mit ihren kleinen Söhnen Franz (4 Jahre) und Willi (2 Jahre) zu Hause herum in Köln. Franziska hat Probleme mit ihrem Mann, weil er eine andere Geliebte hat. Franziska ist sehr unzufrieden mit dieser Situation.

An einem Tag geht sie in ein Salon und da trifft sie eine nette alte Frau. Diese Frau heißt Alma Mater. Sie erfährt, dass Franziska ein Haus sucht, und sie bittet ihren Sohn, den Anwalt Enno Winkel, ihrer Bekannten bei der Suche behilflich zu sein. Durch ein Missverständnis leitet der Rechtsanwalt stattdessen Franziskas Scheidung ein. Enno gibt ihr den Rat, alles über ihre problematische Ehe aufzuschreiben, um die Vergangenheit zu verarbeiten.

Franziska schreibt sich den Ehefrust von der Seele. Sie notiert ihre Gedanken und versieht diese mit dem Titel „Ehelos glücklich“. Am Ende halten beide ein dickes Manuskript in den Händen, welches Enno und seine Mutter an einen Verlag schicken. Franziska ist zunächst schockiert, denn der Frauen-mit-Pfiff-Verlag will das Buch tatsächlich drucken. Bevor sie einwilligt, einigt sie sich mit den Verlegern natürlich noch darauf, dass alle Namen geändert werden, auch ihr eigener. Das Buch erscheint letztendlich unter dem Namen "Franka Zis" und Franziska wird schlagartig berühmt. Sie gibt Lesungen in verschiedenen Städten und macht dabei auch die ein oder andere Männerbekanntschaft. In einige Wochen wird das Buch zum Bestseller und Franziska kauft für sich und ihre beiden Söhnchen ein Haus.

Ahnungslos kehrt nun Will Groß aus der Karibik zurück, um den Roman „Ehelos glücklich“ zu verfilmen. Erst später erfährt er, dass es sich bei der Autorin dieses Romans um seine Noch-Ehefrau Franziska handelt und sieht sich somit gezwungen mit ihr gemeinsam das Drehbuch zu erarbeiten. Dabei durchschaut er in keiner Weise, dass die Geschichte seine eigene Ehe aus Franziskas Sicht erzählt.

Endlich hat Franziska tolle Freunde, die sich für sie interessieren und sie unterstützen. Neben dem unheimlich praktischen Anwalt Enno Winkel treten noch andere interessante Männer in ihr Leben, nämlich der Lektor Viktor Lange, der im Frauen-mit-Pfiff-Verlag arbeitet und ein Kinderbuchautor, Martin Born. Die vorläufigen Höhepunkte ihres bis dahin gelebten Lebens beschreiben die Scheidung von ihrem Ehemann und die Uraufführung des Films „Ehelos glücklich“.

Sumber:

http://appserv3.ph-heidelberg.de/wiki/index.php/Das_Superweib diakses pada tanggal 12 Juli 2008 pukul 15.18 WIB

http://www.ciao.de/Das_Superweib_DVD_Test_8390132 diakses pada tanggal 12 Juli 2008 pukul 15.16 WIB

http://www.dieterwunderlich.de/Wortmann_superweib.htm#cont diakses pada tanggal 12 Juli 2008 pukul 15.15 WIB

RIWAYAT SINGKAT

PURWIATI RAHAYU. Anak bungsu pasangan suami istri Purwoto dan Suparti ini lahir di Bogor pada tanggal 4 Juni 1987. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengah pertamanya di Depok dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Jerman dari tahun 2004-2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul Analisis Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Novel *Das Superweib* Karya Hera Lind Ditinjau dari Implikatur Percakapan.

